

**PESAN AKIDAH DALAM SHALAWAT :  
ANALISIS HERMENEUTIKA SHALAWAT NAHDLIYAH KARYA K.H.  
HASAN ABDUL WAFI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai  
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos).**

**Oleh:**

**MILKHATINA UMI HAEDZAROH**

**NIM. 1717102072**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

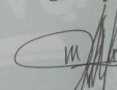
Nama : Milkhatina Umi Haedzaroh  
NIM : 1717102072  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **Pesan Akidah Dalam Shalawat: Analisis Hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yaitu bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 11 Oktober 2022

Yang menyatakan



Milkhatina U.

NIM. 1717102072





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

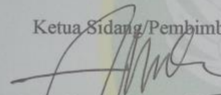
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul


**PESAN AKIDAH DALAM SHALAWAT:  
Analisis Hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya K.H Hasan Abdul Wafi**

Yang disusun oleh **Milkhatina Umi Haedzaroh** NIM. 1717102072 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal: **23 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

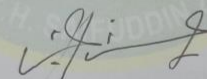
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si  
NIP. 19791115 200801 018

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Nurul Khotimah, M.Sos.

Penguji Utama

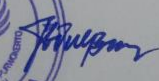
  
Uus Uswatusolihah, MA.  
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 19-12-2022

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Saizu Purwokerto  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

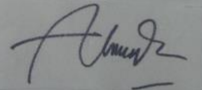
Nama : Milkhatina Umi Haedzaroh  
NIM : 1717102072  
Jenjang : S1  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **Pesan Akidah Dalam Shalawat: Analisis Hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial dalam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos), demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.wr.wb*

Purwokerto, 21 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.

NIP. 19791115200801018

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

”Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (Q.S Al- Zalzalah : 7).



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta dengan segala ketulusan dan segenap kasih sayang, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang memberikan doa restunya, motivasi, semangat dan kerjasamanya dalam memberikan yang terbaik untuk saya sampai saat ini. Untuk itu karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Masrukhin dan Ibu Heni Pujianti atas segala ketulusan hati, doa yang tidak pernah putus, dan dukungan terus menerus, yang tidak ternilai untuk anaknya.
2. Adik-adik tersayang, Najwa Aulani Maulaya dan Muhammad Qiyam Sa'dil Maula, yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga, yang selalu memberi semangat, motivasi, dan memberikan rasa kasih sayang yang tiada henti, terimakasih banyak.
4. Teman-teman dan adik-adik di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto ( Fatimatu zahro, Leli Kurniatin, Alfiaturrohmaniah, Rozikoh, Alisa, Oktavia, Kamalia Dini, Meilina Fita, Aftina, Rizka istijabah, Thoriq, Hanun ihda, Afifah, Amiatun, Fina, Hana, Ajeng, Tika, Nita, Ikvi Khasanah ) yang selalu menerima keluh kesah penulis dalam penulisan skripsi ini, dan selalu memberikan dukungan dan semangat.
5. Sahabat saya ( Annisa Fikri, Atiatul Khasanah, Adenia Prastiwi, Rifa Althof, Kenti Kurnia) yang selalu membantu dan menerima keluh kesah penulis, serta selalu memberikan dukungan dan semangat.
6. Teman-teman seperjuangan saya KPI angkatan 17.
7. Dan teman-teman yang telah ikhlas mendo'akan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendo'akan dan selalu mensupport saya.

**PESAN AKIDAH DALAM SHALAWAT :**  
**ANALISIS HERMENEUTIKA SHALAWAT NAHDLIYAH KARYA K.H**  
**HASAN ABDUL WAFI**  
**MILKHATINA U.H**  
**1717102072**

Abstrak

Shalawat Nahdliyah adalah salah satu shalawat dari kalangan warga Nahdlatul Ulama yang diciptakan oleh seorang ulama beliau adalah KH.Hasan Abdul Wafi, beliau menciptakan shalawat nahdliyah karena sebagai bukti kecintaanya dan wujud pengabdianya kepada Nahdlatul Ulama. Shalawat nahdliyah berisi tentang bacaan shalawat yang didalamnya terdapat do'a-do'a agar siapapun yang membacanya, ketika berjuang dalam meninggikan dan menghidupkan agama Islam, serta menampakan syi'ar-syi'ar khususnya dalam Nahdlatul Ulama diberikan kekuatan dan keteguhan hati. Serta terdapat juga do'a atas kemenangan Nahdlatul Ulama dan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam shalawat nahdliyah terhadap penyampaian pesan dan dakwah, dan untuk menganalisis representasi Islam pada masyarakat millennial melalui pemetaan kecenderungan praktik keagamaan, serta untuk melakukan kajian terhadap isi pesan dalam shalawat nahdliyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutika.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui makna dari setiap kata dalam shalawat nahdliyah menggunakan analisis hermeneutika, bahwa shalawat nahdliyah adalah karya sastra bentuk lagu yang bisa dijadikan sebagai salah satu alat media dakwah, dalam shalawat nahdliyah terdapat pesan akidah,yaitu rasa keyakinanterhadap Allah SWT dengan selalu berdoa kepada-Nya untuk segala sesuatuagar selalu dikuatkan dan ditetapkan hatinya dalam mensyiarkan ajaran Agama Islam. Serta selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat nahdliyah juga sudah banyak dilantunkan di setiap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama, serta sekarang sudah banyak di dengarkan di media sosial seperti Instagram, Youtubedan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pesan Akidah, Analisis Hermeneutika, Shalawat Nahdliyah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat karunia-Nya dan segala pertolongan serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang berjudul : **Pesan Akidah dalam Shalawat : Analisis Hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi.** Karya ilmiah yang dibuat oleh penulis ini memiliki berbagai sumber serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.A, Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Dr. Musta'in, M.Si, selaku Dekan beserta wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A, Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Enung Asmaya, M.A, selaku pembimbing akademik. Terimakasih atas ilmu dan waktunya.
5. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si selaku Dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas semua bimbingan dan arahan dalam menulis skripsi ini.
6. Segenap pimpinan civitas akademik. Terimakasih dengan ikhlas dan tulus telah memberikan ilmunya serta melayani segala urusan akademik yang memudahkan penulis.
7. Kedua orang tua yang saya cintai Bapak Masrukhin dan Ibu Heni Pujianti yang selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Terimakasih atas dukungan dan do'a dari kalian.

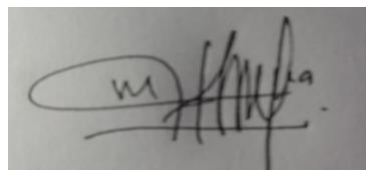


8. Adik-adik saya Najwa Aulani Maulaya dan Muhammad Qiyam Sa'dil Maula yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
9. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
10. Teman-teman dan adik-adik di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto ( Fatimatu zahro, Leli Kurniatin, Alfiaturrohmaniah, Rozikoh, Alisa, Oktavia, Kamalia Dini, Meilina Fita, Aftina, Rizka istijabah, Thoriq, Hanun ihda, Afifah, Amiatun, Fina, Hana, Ajeng, Tika, Nita, Ikvi Khasanah ) yang selalu menerima keluh kesah penulis dalam penulisan skripsi ini, dan selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Sahabat-sahabat saya (Annisa Fikri, Atiatul Khasanah, Adenia Prastiwi, Kenti Kurnia, Rifa Altof) yang selalu membantu dan menerima keluh kesah penulis, serta selalu memberikan dukungan dan semangat.
12. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 17. Yang selalu memberikan semangat dan pengalaman yang banyak kepada saya.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang sudah turut membantu menyelesaikan skripsi ini, terimakasih.

Tiada ungkapan yang dapat penulis sampaikan untuk berterimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2021

Peneliti



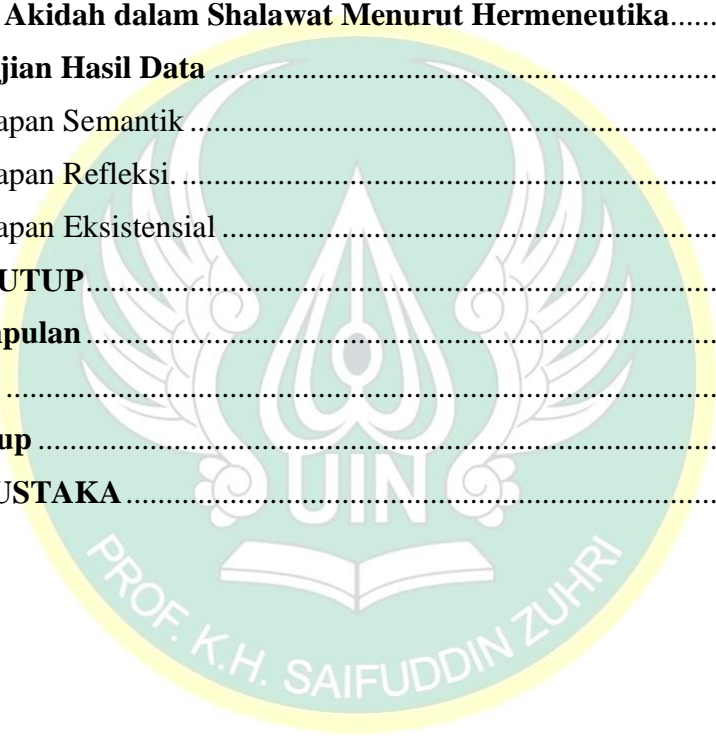
Milkhatina Umi H,

1717102072

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Penegasan Istilah</b> .....	8
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	11
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	14
<b>BAB II HERMENEUTIKA, SHALAWAT,</b> <b>DAN PEMBENTUKAN MAKNA</b> .....	16
<b>A. Hermeneutika</b> .....	16
1. Pengertian Hermeneutika .....	16
2. Asal Usul dan Tiga Bentuk Arti <i>Hermeneuein-Hermeneia</i> . .....	20
<b>B. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur.</b> .....	22
1. Biografi Paul Ricoeur. ....	22
2. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur .....	23
3. Metode Hermeneutika Paul Ricoeur .....	28
<b>C. Konsep Shalawat Nahdliyah.</b> .....	31
1. Pengertian Shalawat. ....	31
2. Pengertian Nahdliyah. ....	38
3. Shalawat Nahdliyah.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	17

<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	17
<b>B. Sumber Data</b> .....	43
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	43
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	44
<b>BAB IV SHALAWAT NAHDLIYAH DAN PESAN AKIDAH</b> .....	47
<b>A. Shalawat Nahdliyah</b> .....	47
1. Biografi KH. Hasan Abdul Wafi .....	47
2. Shalawat Nahdliyah.....	49
<b>B. Akidah Keislaman</b> .....	52
<b>C. Pesan Akidah dalam Shalawat Menurut Hermeneutika</b> .....	59
<b>D. Penyajian Hasil Data</b> .....	60
1. Tahapan Semantik .....	60
2. Tahapan Refleksi.....	64
3. Tahapan Eksistensial .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
<b>A. Kesimpulan</b> .....	77
<b>B. Saran</b> .....	78
<b>C. Penutup</b> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan denyut nadi Islam. Islam bisa bergerak dan hidup karena adanya dakwah.<sup>1</sup> Dakwah juga sering disebut sebagai ajakan, seruan atau panggilan. Namun panggilan ataupun seruan yang dimaksudkan disini bukanlah sembarangan. Melainkan panggilan Illahi dan Rasul, panggilan abadi. Panggilan yang memancarkan daya hidup bagi umat manusia. Sebagai seorang da'i dalam menyampaikan dakwah ditengah-tengah masyarakat umat Islam dengan corak dan ragam kehidupannya, maka suatu dakwah agar tidak menjadi sia-sia harus disampaikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama *samawi* (langit) yang sejak awal kehadirannya diperkenalkan melalui proses dakwah oleh nabi kepada para sahabatnya.<sup>3</sup> Proses kegiatan dakwah ini merupakan sebuah keniscayaan, sebab Islam telah memperkenalkan dirinya sebagai agama dakwah. Dalam artian bahwa kehadiran Islam kebumi ini diperkenalkan melalui gerakan dakwah.<sup>4</sup>

Adapun pesan-pesan dakwah dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu:<sup>5</sup>

1. Akidah, yakni yang berhubungan dengan keimanan akan ketauhidan Tuhan Yang Maha Esa dan erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya atau *Habluminalloh*.
2. Syariah, yakni yang berhubungan dengan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>1</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5

<sup>2</sup>Zaimah, *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*, (Medan: Riwayah Medan, 2014).

<sup>3</sup>Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.8

<sup>4</sup>*Ibid*, h.8

<sup>5</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 65.

3. Akhlak, yakni yang berhubungan dengan tindak tanduk atau kelakuan manusia, sifat dan watak serta perangai.

Adapun dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa bagaimana metode dalam berdakwah dengan menggunakan metode-metode. Allah SWT berfirman pada Q.S An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125).<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, di era milenial seperti sekarang, peran generasi remaja milenial sangat berpengaruh terhadap hal agama dan dakwah. Sudah banyak pesan dakwah yang muncul dengan berbagai macam variasi. Contohnya seperti, dalam karya sastra, dan trend berbusana, yang banyak didominasi oleh kaum remaja milenial. Dalam hal karya sastra islam terdapat karya-karya seperti hikayat, babad, suluk, syair, dan kitab.<sup>7</sup> Selanjutnya dalam hal berbusana menurut syariat islam banyak sekali pilihan atau variasi seperti dalam hal kerudung atau pakaian muslim dan muslimah.

Dalam etika muslim, busana merupakan sebuah benda yang fungsi utamanya adalah sebagai alat penutup bagian-bagian tertentu dalam tubuh manusia. Tak bisa dipungkiri bahwa trend busana muslimah sudah identik dengan atribut jilbab yang telah menjadi bagian yang sudah populer di Indonesia seperti halnya gaya fashion yang lain. Perkembangan gaya dan desain busana muslimah di Indonesia, dari tahun ketahun banyak mengalami

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung Diponegoro, 2010), h 281

<sup>7</sup>Serafica Gischa, "Karya Sastra Peninggalan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia", <https://www.kompas.com> diakses 21 Oktober 2021.

perubahan yang signifikan. Hal tersebut terjadi pada pelaku industri maupun konsumennya, yang kemudian semakin memacu kreatifitas dalam kreasi memunculkan fashion yang baru.

Seiring perkembangan waktu, walaupun jilbab masih menjadi simbol dari Islam, namun penafsiran terhadap makna jilbab dalam masyarakat Indonesia pun mengalami perubahan. Dahulu jilbab identik dengan fanatisme Islam, penggunaannya terbatas pada perempuan dengan kalangan yang tingkat tinggi tingkat religiusitasnya. Lambat laun, jilbab pun merambah kesemua lapisan masyarakat, hal ini dapat dikatakan sebagai dampak positif tetapi dapat juga dianggap sebagai dampak negatif oleh orang-orang yang fanatik karena jilbab tidak bisa lagi diidentikan dengan seorang perempuan sangat religius. Hal tersebut disebabkan karena peran mode dalam perkembangan busana muslimah yang telah mengalami banyak modifikasi. Lingkungan politik dan budaya di Indonesia yang dinamis dan toleran memperbolehkan mode Islam menjadi *fashionable*. Meskipun keadaan ini tidak begitu disukai dan disetujui oleh aliran Islam fanatik karena populerisasi merupakan hal baru bagi mereka. Namun karena itulah gaya berpakaiannya muslimah di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang tidak serta merta meninggalkan kebayaannya aslinya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih banyak membahas dalam hal karya sastra. Khususnya dalam karya sastra bentuk syair Islami yang sudah banyak mengalami perkembangan, di kalangan para remaja seperti era millennial sekarang. Dalam hal ini peran generasi milenial sangat berpengaruh terhadap hal agama dan dakwah, seperti munculnya komunitas dakwah Islam generasi milenial juga menjadi solusi dalam hal dakwah. Menyampaikan pesan dakwah pada generasi milenial sangat penting, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang hendaknya dapat membawa para remaja mencintai agama Islam. Habib Umar bin Hafidz berkata "Muslim yang bijak, setiap detiknya adalah sangat berharga. Hingga dimedia sosial pun, dia jadikan sebagai ladang amal dan pahala". Maka dari itu kita sebagai generasi milenial jadikan TV,

---

<sup>8</sup>Sri Ika Damayanti, *Perkembangan Desain Busana Muslimah Dalam Tinjauan Sosiologis*, tahun 2014, Jurnal, ( CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 3 No. 1 ).

Handphone, Internet, dan alat-alat teknologi lainnya sbagai pelayan dan pembantu untuk agamamu, jika tidak maka alat-alat itu akam merusak dirimu, sedangkan engkau akan tertawa karena tidak menyadarinya. Maka penting bagi generasi milenial untuk memahami makna agama secara benar. Untuk itu dakwah haruslah dikemas sedemikian rupa dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah di era zaman now ini harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual.

Contohnya seperti, meningkatnya penggunaan alat elektronik seperti, handphone, laptop, gadget atau yang lainnya, yang bisa memudahkan manusia dalam segala urusan. Dalam hal ini, sudah banyak syair-syair islami yang sudah memasuki kata modern, contohnya syair- syair dan lagu Shalawat, yang dengan mudahnya banyak ditemukan di media digital seperti di aplikasi Youtube, Instagram, ataupun Facebook. Dengan penyajian yang sangat menarik sehingga mampu membuat para pendengar menikmati setiap alunan nada dari syair lagu shalawat tersebut.

Agama Islam dalam perkembangannya juga mengalami banyak perubahan, dalam cara berdakwah, khususnya dikalangan para remaja yang lebih menyukai cara berdakwah yang praktis, seperti mendengarkan ceramah-ceramah, dan mendengarkan lantunan-lantunan shalawat menggunakan media digital seperti di Youtube. Remaja generasi milenial lebih banyak menggunakan dan menghabiskan waktunya dalam sehari-hari bersama perangkat teknologi digital dan berbagai macam aplikasi dari pada berbincang atau bermain dengan teman dan anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau grup keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, twitter, telegram, bahkan yang kini sedang terkenal yaitu aplikasi tiktok.<sup>9</sup>

Lagu dalam shalawat biasa di dilantunkan pada saat acara tertentu seperti acara keagamaan, hajatan, puji-pujian sebelum melaksanakan Jamaah shalat, dan biasanya di bawakan ketika ada acara shalawatan dengan diiringi

---

<sup>9</sup>Dwi Safira, “ Peran Generasi Milenial Terhadap Agama dan Dakwah”, <https://kumparan.com>. Diakses 16 Oktober 2021.

musik hadroh atau pun rebbana sebagai musikalisasinya. Karya sastra ini bertujuan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat agar Islam tetap berkembang dan terjaga serta mampu eksis di setiap perkembangan zaman. Karena dalam karya sastra berupa syi'ir ini banyak memuat do'a-do'a, ajaran moral, nasehat, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan hal-hal untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Singkatnya, dakwah juga membutuhkan karya sastra dalam bentuk tembang atau syi'ir, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah secara tertulis maupun lisan. Jenis karya sastra dalam bentuk syi'ir ini juga telah terintegrasi dan berkembang dengan baik dikalangan masyarakat, terutama dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, karya sastra dalam bentuk syi'ir ini dapat digunakan sebagai media dakwah Islam, karena tidak hanya diterima, tetapi sudah dapat berkembang baik dengan budaya Jawa. Selain itu syi'ir tidak hanya membimbing pembaca untuk pemahaman ibadah secara formal, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap kedalam diri dan hakekat menuju Tuhannya. Pada dasarnya agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada masyarakat, kita harus mampu menyesuaikan kebiasaan sosial baik dari segi perilaku, budaya dan lain-lain. Dengan kata lain, apa yang selalu menjadi kebiasaan mereka, disitulah kita bisa menjadikan sarana untuk berdakwah.<sup>10</sup>

Pesan-pesan dakwah banyak terdapat pada syair lagu atau nyanyian religius yang merupakan nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Agama adalah tujuan dari isi dan nyanyian tersebut. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang sholeh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan surga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.

Begitupun dalam hal ini syi'ir Shalawat Nahdliyah didalamnya disisipkan do'a-do'a untuk siapapun yang membacanya, dalam berjuang

---

<sup>10</sup>Fitri Yanti, *Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid*, (Al Misbah, vol. 12, no. 2, 2016), h. 212



menghidupkan dan meninggikan agama Islam, serta menampilkan syiar-syiar Islam dalam bingkai Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Didalam Shalawat Nahdliyah juga dicantumkan pula do'a untuk kemenangan NU dan Islam.

Adapun alasan penulis tertarik untuk meneliti Pesan Akidah dalam shalawat: analisis hermeneutika shalawat nahdliyah Karya K.H Hasan Abdul Wafi adalah, untuk mengetahui makna dari Sholawat Nahdliyah, dan mengetahui nilai-nilai akidah yang terdapat pada shalawat nahdliyah. Bahwa Nahdlatul Ulama mempunyai shalawat yang dapat memberikan sebuah semangat dalam berjuang mensyiarkan agama Islam khususnya Jam'iyah Nahdlatul ulama atau biasa disebut NU. Dan penulis juga berkeinginan agar shalawat ini tidak hanya dikenal dikalangan warga NU, tetapi juga bisadikenal dan dibawakan secara umum, di masyarakat. Shalawat Nahdliyah diciptakan oleh K.H Hasan Abdul Wafi beliau merupakan sosok ulama yang sangat mencintai Nahdlatul Ulama (NU).

KH. Hasan Abdul Wafi, beliau lahir di Pamekasan Madura pada Tahun 1923 dan wafat di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur pada Rabu, 31 Juli 2020. Beliau adalah anak bungsu yang terlahir dari pasangan KH. Miftahul Arifin dan Nyai Hj. Latifah. Dan keenam saudara beliau adalah KH, Ahmad Suyuti, Nyai Hj. Atiyah, KH. Zainullah, KH. Masduqi (ayahanda KH. Badri Masduqi yang merupakan besan KH. Maftuh Sa'id, Malang), KH. Syaqowi, dan KH. Sufyan Miftahul Arifin (besan dari KH. As'ad Syamsul Arifin, Situbondo). Beliau wafat dan dikebumikan di Pesantren Nurul Jadid paiton karena KH. Hasan Abdul Wafi adalah menantu dari KH. Zaini Mun'im (1906-1976), pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Beliau menikah dengan Nyai Aisyah binti Zaini Mun'im.

Putusan Munas NU tahun 1983 agar NU kembali ke khittah 1926 melegakan Kyai Hasan Abdul Wafi. Sejak itu, beliau tak melibatkan diri dalam masalah politis praktis. Kyai Hasan berkonsentrasi pada upaya menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai media dakwah untuk mengedukasi Masyarakat. Beliau berkeliling dari desa ke desa untuk menyampaikan ajaran islam

Ahlussunah Wal Jamaah An Nahdliyah. Semboyannya yang paling terkenal, masyarakat harus memiliki pengetahuan setara S2, yaitu *Sullam* dan *Safinah*.

Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pesan Akidah dalam Shalawat : Analisis hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya K.H Hasan Abdul Wafi”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis hermeneutika dimana peneliti menggambarkan penelitiannya dengan data yang jelas dengan memperhatikan konteksnya yang dapat berkomunikasi dalam Shalawat Nahdliyah.

Adapun lirik dari Sholawat Nahdliyah tersebut adalah sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

صَلَاةٌ تُرَغَّبُ وَتُنْتَشِطُ

“Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

وَتُحَمَّسُ بِهَا الْجِهَادُ لِأَحْيَاءِ، وَإِعْلَاءُ دِينِ الْإِسْلَامِ

“Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syair agama Islam,”

وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةٍ، جَمْعِيَّةٍ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ

“Dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi’ar-syi’arnya menurut cara Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.”

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Dan bershalawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

“Allah, Allah, Allah.”

تَبَيَّنْ وَأَنْصُرْ أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ

“Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

جَمْعِيَّةٍ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

“Untuk meninggikan kalimat Allah (agama Islam beserta seperangkat ajarannya.”

## B. Penegasan Istilah

### 1. Analisis Hermeneutika.

Kata hermeneutik atau dalam bahasa Inggris *Hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *Hermeneuein* yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir.<sup>11</sup>

Hermeneutika merupakan ilmu tentang interpretasi asas-asas metodologis. Menerjemahkan tidak berupa menukarkan kata-kata asing dengan kata-kata dalam bahasa kita tetapi lebih mengacu kepada sebuah penafsiran dengan membuka dan mengungkap setiap makna dari sebuah teks. Teks dalam hermeneutika merupakan salah satu makna yang dapat berupa simbol, tindakan, norma, perilaku, isi pikiran, mimik, objek sejarah, dan seterusnya.

### 2. Pesan Akidah.

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Secara Etimologis Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'*qidu-'*aqidan*-'*aqidatan*. '*Aqdan* berarti ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi '*Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti '*aqdan* dan '*aqidatan* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazali Aqidah asalnya landasan iman, sedangkan iman adalah Aqidah yang bersemayam di dalam hati yang selalu menyertai hati dan tak terpisah darinya, maka lisannya membenarkan dengan ucapan, anggota badan membenarkan dengan amal perbuatan.<sup>12</sup>

Aqidah merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya, ia akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tetapi apabila dengan meninggalkannya maka akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya, yang apabila seseorang itu buta dari

---

<sup>11</sup>Lih Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan*. Ajaran Sosial dan Praktis Sosial Iman, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm 28.

<sup>12</sup>M. Danusiri, "*Aqidan dan Iman*", <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id> diakses pada tanggal 25 September 2021.

padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam lika-liku kehidupannya. Bahkan tidak mustahil jika ia akan terjerumus dalam lembah kesesatan yang sangat dalam.<sup>13</sup>

### 3. Shalawat Nahdliyah

Shalawat berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata shallaa atau ash-shalatu yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Adapun shalawat yang diartikan sebagai doa ialah permohonan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain, sedangkan shalawat sebagai ibadah adalah pernyataan hamba atas rasa tunduk kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan mengharapkan pahala dari-Nya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SWT bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapatkan pahala yang besar, baik itu berbentuk lisan maupun tulisan.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya telah dikuatkan oleh sebuah hadist berikut ini, yang artinya :

Dari Abdullah bin Amr bin Ash R.A, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengucapkan shalawat atasku satu kali, maka Allah akan memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali.*" (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Nahdliyah Menurut, Rais Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Ahmad Ishomudin, mengatakan Aswaja adalah kelompok yang mengikuti Rasulullah dan mengikuti sahabatnya. Menurutnya, berdasarkan pernyataan banyak ulama ciri-ciri pengikut Aswaja itu tidak mudah mengkafirkan orang lain, merasa paling benar sendiri dan menyesatkan masyarakat.

Kata An-Nahdliyah adalah pembeda yang melekat pada Aswaja di kalangan orang NU. Sebagai organisasi sosial keagamaan yang kaya tradisi

<sup>13</sup>Sayyid Sabiq, *Akidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung : Diponegoro. 1982), h. 21

<sup>14</sup>Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat 101 Kekuatan dan Manfaat Shalawat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 3.

<sup>15</sup>Syamsul Rijal hamid, *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*, (Jakarta: PT BIP, 2013), h. 1025.

keagamaan yang tidak dilakukan kelompok lain. Untuk itu mengapa NU menempelkan An-Nahdliyah dibelakangnya, sebab NU memiliki ciri khas yang secara khusus tidak dimiliki organisasi lain utamanya bagi kelompok yang mengaku sebagai kelompok aswaja.

Shawalat Nahdliyah merupakan Shalawat yang disusun oleh K.H Hasan Abdul Wafi, salah satu pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Shalawat Nahdliyah sendiri berisi tentang bacaan shalawat yang didalamnya disisipkan do'a-do'a agar siapapun yang membacanya, ketika berjuang meninggikan dan menghidupkan agama Islam, serta menampilkan syiar-syiar Islam dalam bingkai Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Didalam Shalawat Nahdliyah juga terdapat do'a untuk kemenangan NU dan Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa lagu menjadi media bagi penyampaian pesan akidah keislaman ?
2. Apa isi pesan yang tersampaikan dalam Shalawat Nahdliyah dalam perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur ?

### **D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk melakukan kajian trend muslim dan Islam modern melalui analisis terhadap pemanfaatan lagu-lagu dan shalawat untuk penyampaian pesan dan dakwah.
  - b. Untuk menganalisis representasi Islam pada masyarakat millennial melalui pemetaan kecenderungan praktik keagamaan.
  - c. Untuk melakukan kajian terhadap isi pesan dalam media melalui analisis terhadap shalawat Nahdliyah.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah di tinjau secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan minat para peneliti lain, dalam pemikiran terhadap program Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu dan dapat memberikan pemahaman tentang adanya Sholawat Nahdliyah, dikalangan masyarakat khususnya warga NU sendiri.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya warga NU tentang Pesan Akidah dalam Shalawat Nahdliyah, yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- 2) Dapat bermanfaat untuk masyarakat bahwa didalam Shalawat Nahdliyah tidak hanya sebuah syi'ir hiburan melainkan mengandung nilai dakwah terutama nilai akidah.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.<sup>16</sup> Beberapa penelitian yang mempunyai kaitan penelitian yang akan dilakukan adalah:

---

<sup>16</sup>Muljono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Makalah, Skripsi (Makassar: Alauddin Press, 2013),h. 13.

1. Penelitian yang disusun oleh Novika Meylani dalam skripsi yang berjudul **“Pesan dakwah shalawat dalam channel youtube Wirda Mansur. Sebagai tugas akhir yang diajukan kepada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020”**. Dalam penelitian ini terdapat ajaran pesan dakwah yaitu membahas tentang Shalawat, dalam penelitian ini terdapat gambaran secara umum pesan dakwah yang disampaikan Wirda Mansur dengan menggunakan media youtube. Dalam video tersebut wirda mansur mengajak penonton untuk mengamalkan shalawat, contohnya ketika wirda menginginkan macbook air, ia selalu membaca shalawat sambil melihat gambar yang ditempel di dinding kamarnya, beberapa waktu berikutnya akhirnya wirda mendapatkan apa yang dia inginkan berkat membaca shalawat. Dalam channel Youtube Wirda Mansur terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil salah satunya tips yang biasa dilakukan, pengalaman yang menarik dan ilmu-ilmu dakwah yang semuanya disajikan dengan gaya anak muda selayaknya anak seusianya, walau sebenarnya video-videonya lebih memfokuskan pada konten-konten yang tergolong video dakwah dan video motivasi. Dalam channel Youtube Wirda Mansur terdapat pesan akidah yang membahas tentang keimanan, Wirda juga memberi pembahasan dan juga solusi yang merujuk pada Al-Qur’an dan Hadist. Dan pada setiap videonya Wirda selalu menanamkan rasa keimanan kepada penonton agar selalu meminta dan menyerahkan semua urusan kepada Allah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai shalawat, serta menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan analisis isi (deskriptif), sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis hermeneutika.

2. Penelitian yang disusun oleh Fajriya Priyatna Kusuma, dalam skripsi yang berjudul **“Peran shalawat dalam relaksasi pada jamaah shalawat nahdlatul At-thulab PAC IPNU IPPNU kecamatan Ponorogo”** Dalam

penelitian tersebut terdapat adanya rutinan shalawat Nahdlatul Thulab PAC IPNU IPPNU Kecamatan Ponorogo yang menimbulkan efek relaksasi pada jamaah yang berupa perasaan menjadi nyaman, tenang, damai dan mengobati rasa rindu yang mendalam. Selain itu juga dapat menyembuhkan rasa tidak enak badan melalui gerakan. Ada juga jamaah yang menjadi terbiasa bershalawat dimanapun tempat mereka berada, dengan senantiasa bershalawat dapat meningkatkan rasa cinta kepada kyai, habaib, dan lebih-lebih terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian tersebut sholawat juga bisa digunakan dalam hal kesehatan relaksasi dengan membuat perasaan menjadi tenang nyaman dan tenang, maka dari sini manfaat dengan membaca shalawat sangat banyak dalam segala bidang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai shalawat. Perbedaannya terletak pada shalawat yang masing-masing peneliti bahas, peneliti ini membahas tentang shalawat at-thulab sedangkan penulis membahas shalawat Nahdliyah. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (studi kasus) atau kepekaan teoritis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif analisis hermenutika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masyifatus Sholihah dengan judul skripsi **“Pesan Dakwah dalam Syi’ir Lii Khomsatun Versi Jawa melalui Media Youtube (Analisis Wacana model Teun A. van Dijk)”**. Dalam penelitian ini membahas mengenai syi’ir lii khomsatun yang pertama dikenal pada saat Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 25 maret 2020. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua orang warga Indonesia positif terjangkit virus tersebut. Yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Dari pernyataan tersebut sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk pencegahan dan menanggulangi. Salah satunya yaitu dengan hadirnya syi’ir lii Khosmsatun versi Jawa yang di produksi oleh channel Youtube milik Majelis Azzahir pada tanggal 25 maret.

Dalam pengenalan syi’ir lii khomsatun dengan cara penyampaian pesan dakwah secara lebih mudah. Dengan media youtube, masyarakat bisa



mengakses lebih mudah tanpa ada batasan waktu. Lalu dengan mereka memberikan dakwahnya melalui youtube jangkauan mereka akan lebih luas dan sasaran mereka pastinya akan lebih banyak. Pesan Aqidah yang terdapat dalam syi'ir lii khomsatun versi Jawa adalah mengajak untuk selalu beriman kepada Allah dan Rasulullah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lagu sebagai media dalam menyampaikan pesan akidah keislaman. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana sedangkan penulis menggunakan analisis hermeneutika. Selain itu Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif atau discourse analisis sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Berisi Pendahuluan yang didalamnya dijelaskan latar belakang penulis melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang penulis berikan setelah selesai melakukan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian teori dan landasan umum gambaran tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Pesan Akidah dalam Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi”.
- Bab III : Metode penelitian yang menjelaskan bagaimana prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap, teknik pengumpulan data, teknik analisis data pembahasan struktur Hermeneutika Pesan Akidah dalam Shalawat Nahdliyah Karya dalam KH. Hasan Abdul Wafi.

- Bab IV : Berisi tentang gambaran umum objek. Bab ini juga menyajikan analisis Hermeneutika Pesan Akidah dalam Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi. Peneliti juga menggambarkan data-data yang diperoleh, baik dari data primer maupun data sekunder. Penyajian data juga disertakan secara tertulis atau tabel-tabel yang mendukung data. Setelah itu dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang sesuai.
- BabV : Penutup, dalam bab ini diberikan kesimpulan dan lampiran sebagai jawaban dari rumusan masalah yang mendukung dalam skripsi ini, dan saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah melakukan penelitian, serta keterbatasan dalam penelitian.



## BAB II

### HERMENEUTIKA, SHALAWAT, DAN PEMBENTUKAN MAKNA

#### A. Hermeneutika

##### 1. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutik bukanlah sebuah istilah modern, melainkan sebuah istilah kuno yang dapat ditelusuri sampai zaman Yunani kuno. Etimologi istilah terkait dengan Hermes, tokoh dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai utusan dewa-dewa untuk, menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia.<sup>17</sup> Yang dilakukan oleh Hermes lalu menjelaskan sebagai pengertian Hermeneutik. Sebelum menyampaikan pesan-pesan dewata itu kepada manusia, Hermes harus terlebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan itu. Setelah memahami pesan-pesan itu, dia baru menerjemahkan, menyatakan dan menyuratkan maksud pesan-pesan itu kepada manusia. Hermes yang selalu dikaitkan dengan hermeneutika ini merupakan tokoh mitologi Yunani yang bertugas sebagai utusan penyampai pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Di mana ia juga mempunyai tugas menerjemahkan dan menafsirkan bahasa dan kehendak para dewa (orakel) ke dalam bahasa manusia supaya dipahami oleh manusia.

Kata Hermeneutik atau dalam bahasa Inggris *Hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *Hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.<sup>18</sup> Didalam kegiatan menerjemahkan sebuah teks berbahaa asing ke dalam bahasa kita sendiri, kita harus

---

<sup>17</sup>Lih. Kurt Mueller-Vollmer, (ed), *The Hermeneutics Reader*, Continuum, New York, 2006, hlm. 1.

<sup>18</sup>Lih. Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan. Ajaran Sosial Gereja dan Praktis Sosial Iman*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm.28.

memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba mengartikulasikan pemahaman kita itu kepada orang lain lewat pilihan kata dan rangkaian



terjemahan kita. Menerjemahkan bukanlah sekedar menukar kata-kata asing dengan kata-kata dalam bahasa kita, melainkan juga memberi penafsiran, maka kata *hermeneuein* itu memiliki arti yang cukup mendasar untuk menjelaskan kegiatan yang disebut hermeneutik.

Hal itu cukup menunjukkan bahwa menerjemahkan adalah menafsirkan, maka sudah merupakan hermeneutik. Hermeneutik lalu diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan atau pun bentuk-bentuk yang lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, segala sesuatu yang mengandung jejaring makna atau struktur simbol-simbol adalah teks. Perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, objek-objek sejarah, dan seterusnya adalah teks. Karena semua hal yang berhubungan dengan manusia dimaknai olehnya, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta, semuanya adalah teks. Jika demikian, hermeneutik diperlukan untuk memahami semua itu.<sup>19</sup>

Hermeneutika adalah sebuah analisis yang penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin disekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan al-turats di satu sisi, serta hubungan teks dengan pengarangnya di sisi lain. Yang terpenting diantara banyak persoalan di atas adalah bahwa Hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan mufassir (atau kritikus untuk teks sastra) dengan teks. Konsentrasi atas hubungan mufassir dengan teks ini merupakan titik pangkal dan persoalan serius bagi filsafat Hermeneutik. Istilah hermeneutika sebenarnya merupakan istilah klasik yang pertama kali digunakan dalam wilayah studi teologis untuk menunjuk pada kaidah dan kriterium yang harus diikuti mufassir untuk memahami

---

<sup>19</sup>F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2015, hlm. 12.

teks keagamaan (kitab suci). Dengan pengertian semacam ini, hermeneutika berbeda dengan tafsir yang didenotasi oleh istilah exegesis dengan asumsi bahwa tafsir itu menunjuk penafsiran itu sendiri dengan detail-detail aplikasinya, sementara hermeneutika mengacu pada teori penafsiran.

Hermeneutika merupakan ilmu tentang interpretasi asas-asas metodologis. Hermeneutika berasal dari kata Yunani yakni *hermeneuin* yang bermakna “menerjemahkan” atau ‘bertindak sebagai penafsir’. Menerjemahkan tidak berupa menukarkan kata-kata asing dengan kata-kata dalam bahasa kita tetapi lebih mengacu kepada memberikan sebuah penafsiran dengan membuka dan mengungkap setiap makna dari sebuah teks. Teks dalam konsep hermeneutika merupakan salah satu makna yang dapat berupa simbol, tindakan, norma, perilaku, isi pikiran, mimik, objek sejarah, dan seterusnya. Untuk mengetahui gambaran umum tentang hermeneutika, Richard E. Palmer member sumbangsih ringkasan dari konsep hermeneutika.<sup>20</sup>

Selanjutnya, kata *Hermeneuein* dan *hermenia* dengan berbagai bentuknya dapat ditemui dalam beberapa karya atau teks para pemikir dan penulis masa-masa awal. Aristoteles misalnya, menemukan kelayakan subjek ini pada karya besarnya, *Organon*, *Peri Hermeneias* (Tentang Penafsiran) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *On Interpretation* atau *De Interpretatione*. Aristoteles dalam karyanya tersebut menjelaskan seputar hermeneutika, ia menyatakan bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang,

---

<sup>20</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dithley, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern: University Press, Evanston, 1969. 44.

sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.<sup>21</sup>

Adapun Van A. Harvey dalam tulisannya mengenai hermeneutika yang termuat dalam Marcea Eliade, *The Encyclopedis of Religions*, menyatakan adanya perbedaan antara hermeneutik dan hermetik. Ia menjelaskan bahwa hermetik merupakan pandangan filsafat yang diasosiasikan pada tulisan-tulisan hermetik, yaitu suatu literatur ilmiah di Yunani yang berkembang di awal permulaan abad Masehi setelah Kristus. Tulisan ini disandarkan pada nama Hermes Trismegistus. Sedangkan hermeneutika adalah merupakan suatu disiplin intelektual yang berkaitan dengan hakikat dan syarat-syarat menafsirkan ekspresi manusia.<sup>22</sup>

Pertama, hermeneutik sebagai teori penjelasan atau penafsiran teks dari wahyu Tuhan yang dibukukan (kitab suci) yang berasal pasca Reformasi Protestan dan dikenal sebagai yang paling tua.

Kedua, hermeneutik menjadi metode ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis yang berasal dari perkembangan rasionalisme di Eropa yang mencoba menafsirkan berbagai macam teks termasuk kitab suci.

Ketiga, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman tentang bahasa yang ditemukan dalam pemikiran Schleiermacher dalam usahanya mencoba menggariskan seni memahami menjadi sebuah metode seperti ilmu-ilmu modern.

Keempat, hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu sosial kemanusiaan menggunakan metode yang bersifat adanya kesan, pendapat dan pandangan yang berhubungan dengan adanya penafsiran (interpretatif).

Kelima, hermeneutika tidak hanya mencakup pemahaman teks akan tetapi menjangkau dasar dari eksistensial manusia yang berasal dari

---

<sup>21</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),24

<sup>22</sup>Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 58.

pemikiran Heidegger. Heidegger menyumbang hermeneutika dengan karakter filsafatnya yang cenderung eksistensial.

Keenam, hermeneutika berpedoman pada prinsip penjelasan atau penafsiran teks dan berasal dari Ricoeur sebagai sistem interpretasi.

## 2. Asal Usul dan Tiga Bentuk Arti *Hermeneuein-Hermeneia*.

Tiga Bentuk ini menggunakan bentuk verb dari *Hermeneuein*, yaitu: (1) *Mengungkapkan kata-kata*, misalnya, “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris “*to interpret*”, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi. Dengan demikian interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain, baik dari bahasa Yunani maupun Inggrisnya.

### a. *Hermeneuein* sebagai “*mengatakan*”

Di dalam kesamaan petunjuk makna pertama ini terdapat perbedaan tipis yang ditimbulkan dari kata “*to express*” (mengungkapkan), yang bermakna “perkataan”, namun ia merupakan sebuah yang bagi dirinya sendiri merupakan sebuah interpretasi. Dalam pengertian ini interpretasi merupakan bentuk dari perkataan. Demikian juga, perkataan lisan atau nyanyian adalah sebuah interpretasi.

### b. *Hermeneuein* sebagai “*To Explain*”

Arti makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah “*to explain*” menjelaskan. Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskurtif. Ia menitikberatkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja (meskipun hal ini juga terjadi dan ini merupakan tindakan utama interpretasi) menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya, mengekspresikannya



merupakan interpretasi dan menjelaskannya juga merupakan bentuk “interpretasi”.

c. Hermeneuein sebagai “*To Translate*”

Implikasi dimensi ketiga dari arti Hermeneuein hampir senada dengan dua makna sebelumnya dari hermeneutika dan teori interpretasi sastra. Pada dimensi ini “to Interpret” (menafsirkan) bermakna “to translate” (menerjemahkan). Ketika sebuah teks berada dalam nahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian. Bagaimanapun, ketika teks tertulis dalam bahasa asing, maka perbedaan perspektif dan horizon tidak dapat lagi dibiarkan. Namun seperti yang kita lihat, problem-problem seorang penafsir, bahasa tidak berbeda secara struktural dengan kritik sastra yang bekerja dalam bahasanya sendiri. Problem-problem memungkinkan kita melihat secara jelas situasi yang ada dalam setiap interpretasi teks.

Menerjemahkan (to translate) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri. Penerjemahan membuat kita sadar akan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri memuat interpretasi tentang dunia, dimana penerjemah harus sensitif seperti ia menerjemahkan ekspresi individu. Penerjemahan hanya membuat kita betu-betul sadar akan cara dimana kata-kata sebenarnya membentuk pandangan tentang dunia, bahkan persepsi-persepsi kita. Bahasa adalah perbendaharaan nyata dari pengalaman kultural, kita eksis di dalam dan melalui media ini, kita dapat melihat melalui penglihatannya.<sup>23</sup>

Dengan penjelasan tersebut, maka hermeneutika dapat didefinisikan sebagai metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa

---

<sup>23</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 23.

lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.<sup>24</sup> Senada dengan pengertian itu, hermeneutika bisa juga dikatakan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu.<sup>25</sup>

## B. Pengertian Hermeneutika Paul Ricoeur.

### 1. Biografi Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur dilahirkan pada tanggal 27 Februari 1913 di kota Valence, Prancis dan meninggal pada tanggal 20 Mei 2005 di Chatenay Malabry, Prancis.<sup>26</sup> Ricoeur mengajar sebagai professor di Universitas Paris dan Universitas Chicago. Di kampus inilah dia menggantikan posisi teolog yang bernama Paul Tillich (1886-1965). Ricoeur menulis lebih dari 30 buku dan 500 artikel di berbagai jurnal akademis yang mencakup berbagai tema seperti eksistensialisme, fenomenologi, antropologi filosofis, ontologi, hermeneutika, hermeneutika Bible, kajian tentang filsafat dan agama, bahasa, moral, politik hingga hukum.

Ricoeur dibesarkan di Rennes. Namun ia mulai berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya di Lycee melalui R. Dalbiez, seorang filosof beraliran Thomistis yang terkenal, juga seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisa Freud. Ricoeur mendapatkan Licence de Philosophie pada tahun 1933, lalu mendaftar pada Universitas Sorbonne di Paris guna mempersiapkan diri untuk Agrégation de Philosophie yang diperoleh pada tahun 1935. Di Paris inilah ia berkenalan dengan Gabriel Marcel yang nantinya akan banyak memengaruhi pemikirannya secara mendalam. Pada tahun 1937-1939 ia memenuhi panggilan untuk bergabung dalam wajib militer, dan sempat dijadikan tahanan perang oleh Jerman sampai akhir perang pada tahun 1945.

---

<sup>24</sup>Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: al-Qalam, 2003), 9.

<sup>25</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 24

<sup>26</sup>Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism: Levi Straus to faucault*, terj. Nurhadi, Jaringan Kuasa Strukturalisme: Dari Levi Strauss sampai Faucault, cet.1: Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004. 125.

Pada masa menjalani penahanan inilah ia banyak mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Bersama teman semasa tahanannya, Mikel Dufrenne, ia menulis buku *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* (1947). Pada tahun yang sama diterbitkan lagi satu buku yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*, studi perbandingan antara dua tokoh eksistensialisme yang menarik banyak perhatian pada waktu itu.

Ricoeur juga menerima gelar kehormatan dari 30 universitas terkemuka dan juga memenangkan selusin penghargaan internasional. Dia bersungguh-sungguh dalam bertekad untuk mengusahakan proses belajarnya sehingga menjadikan hasil yang pantas dan akhirnya dia menjadi tokoh yang terkenal di Prancis dalam bidang hermeneutika.<sup>27</sup>

## 2. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks ini menempatkan kita harus memahami “*What is a teks?*” Dalam sebuah artikelnya, Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourse fixed by writing*”. Dengan istilah “*discourse*” ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang ia digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat sebagai berikut. Pertama, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (what is said), terlepas dari proses pengungkapannya (the act of saying). Kedua, makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membeku. Ketiga, karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (ostensive reference), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah

---

<sup>27</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Press, 1982. 87-88.

dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain. Keempat Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog.<sup>28</sup>

Hermeneutika Ricoeur bekerja dengan pedoman metode sistem interpretasi Ricoeur yang dibagi menjadi dua macam, yakni : Pertama, yaitu dengan melaksanakan pemulihan makna seperti yang dilangsungkan dalam menafsirkan bagian dari kitab suci yang dipercaya sebagai bentuk dari mitologi dan prosesnya mendorong kebenaran eksistensial yang terkandung dalam teks kitab suci. Pernyataan ini di dasari oleh pendapat Bultman yang menyatakan bahwa manusia modern menjadi kesukaran saat memahami informasi dari perjanjian baru.

Kedua, hermeneutika sebagai gerakan untuk menghapuskan, menghilangkan, dan menghancurkan gambar dan patung dari segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk individu, keluarga, masyarakat dan terhadap alam semesta dari suatu ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, hubungan dengan lingkungan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan dengan kata lain dianggap sebagai agama. Bukti dari hal ini adalah seperti yang dimanifestasikan oleh Nietzsche, Marx, dan Freud.

Hermeneutika Ricoeur disebut sebagai hermeneutika simbol, hermeneutika fenomenologi, hermeneutika kecurigaan dan hermeneutika interpretasi.

---

<sup>28</sup>Abdul Wachid B.S, "*Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni*", Imaji : Perkembangan Seni Karya di tengah perubahan masyarakat, Vol. 4, NO. 2, (2006), hlm.203.

Pertama, Hermeneutika simbol merupakan hermeneutika yang berusaha agar pembaca dapat masuk ke dalam kenafian dengan cara mementaskan kembali isi tentang kesadaran religious dalam teks melalui interpretasi. Karena mementaskan isi dari kesadaran religious dilakukan melewati fenomenologi, hermeneutika ini juga disebut dengan hermeneutika fenomenologis.<sup>29</sup>

Kedua, hermeneutika kecurigaan merupakan hermeneutika yang memahami dan menjelaskan hubungan secara dialektis dalam arti interpretasi tidak hanya menuntut partisipasi ke dalam teks, melainkan juga proses distansiasi (jarak antara penafsir dengan penulis atau pengarang) hal ini dikomentari oleh Westpal yaitu distansiasi tidak mendapat banyak respek dan distansiasimerupakan sesuatu yang mengasingkan diri dari teks.<sup>30</sup> Hermeneutika ini menyertakan praktik kecurigaan, seperti mengkritik ideologi.

Ketiga, hermeneutika interpretasi merupakan teori penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Menurutnya tugas utama hermeneutika adalah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan keadaannya teks itu muncul ke permukaan.<sup>31</sup>

Terkait dengan pembahasan ini, Paul Ricoeur memiliki posisi yang istimewa dengan beberapa filosof dan hermeneutian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Joseph Bleicher dalam *Contemporary Hermeneutics* menempatkan pemikiran Ricoeur diluar tiga tradisi pemikiran

---

<sup>29</sup>F. Budi Hadirman, *Seni Memahami (Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida)*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015. 271.

<sup>30</sup>Merold Westphal, *The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur*. Continuum: London, 2011. 53

<sup>31</sup>Michel Fouchault, *Pengetahuan dan Metode, Terj. Arief*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009. 309.

hermeneutika, yakni hermeneutika metodologi, filosofis, dan kritis.<sup>32</sup> Pemikiran Ricoeur dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer.<sup>33</sup> Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian yang menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga seperti Gadamer yang menganggap bahwa seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Ricoeur melihat bahwa tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Ia mendefinisikan teks sebagai *discourse fixed by writing*. *Discourse* (wacana) merujuk kepada bahasa sebagai event, yakni bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Oleh karena itu, Ricoeur menyatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu.<sup>35</sup> Dengan kata lain, *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam hal ini ada dua jenis artikulasi *discourse*, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung di mana metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan karena ujaran yang disampaikan masih terlekat langsung kepada pembicara. Makna ujarannya dapat dirujuk langsung kepada intonasi maupun gerak isyarat dari pembicara. Sedangkan bahasa tulisan (baca: teks) merupakan sebuah korpus yang otonom. Ia menganggap bahwa teks memiliki kemandirian, totalitas yang bercirikan empat hal. Pertama, dalam sebuah teks makna yang

---

<sup>32</sup>Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 156.

<sup>33</sup>Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, (London: Routledge & Keagan Paul, 1980), 233-235.

<sup>34</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation*, Terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982) dalam Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 157

<sup>35</sup>*Ibid*, 168.

terdapat pada “apa yang dikatakan” (what is said), terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan itu tidak dapat dipisahkan. Kedua, makna sebuah teks tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya.<sup>36</sup> Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjukkan oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks lain. Keempat, teks tidak terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatakan juga bahwa sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog.

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan tawaran pemikiran di ranah teori interpretasi. Karena, ia merepresentasikan pemikiran baru dan khas di luar hermeneutika metodologis yang digagas Schleiermacher, Dilthey, Betti, dan Hirsch, juga berbeda dengan hermeneutika filosofisnya Heidegger dan Gadamer, dan hermeneutika kritis yang digagas Habermas.

Paul Ricoeur dianggap berhasil menjembatani perdebatan ketiga bentuk hermeneutika di atas. Di samping itu, ia juga merupakan perpaduan dua tradisi filsafat besar, yakni fenomenologi Jerman yang direpresentasikan oleh Edmund Husserl dan strukturalisme Perancis yang diwakili Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, tidak sedikit yang merasa kagum terhadap Ricoeur dengan memahami dan mengaplikasikan teorinya tersebut, termasuk di dunia intelektual Muslim. Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur yang dianggap sebagai aplikator teorinya Ricoeur, meskipun tidak sedikit kalangan intelektual Muslim lainnya yang

---

<sup>36</sup>Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation*, Terj. John B. Thompson, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982) dalam Ahmad Norma Permata, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur” dalam Apendiks Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana...*, 201

mengkritisi pemikirannya karena notabene melawan arus mainstream pemikiran para ulama umumnya.

### 3. Metode Hermeneutika Paul Ricoeur

Kata-kata adalah simbol-simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung, tidak begitu penting serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut”. Jadi simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata.

Ricoeur mengatakan bahwa terdapat kebutuhan laten dalam bahasa untuk mengungkapkan konsep-konsep melalui kata-kata. Kebutuhan laten tersebut adalah kebutuhan akan hermeneutik. Namun Ricoeur kiranya berpikir lebih jauh lagi. Setiap kata adalah sebuah simbol. Oleh karenanya, maka kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidaklah mengherankan jika Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutik bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Adanya simbol, mengundang kita untuk berpikir sehingga simbol itu sendiri menjadi kaya akan makna dan kembali kepada maknanya yang asli. Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol.

Menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang ‘berpikir dari’ simbol-simbol. Langkah pertama ialah langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta ‘penggalian’ yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Menurutnya, “tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di



lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'hal'-nya teks itu muncul ke permukaan”.

Sebenarnya dengan pendapatnya itu Ricoeur hanya ingin membuka pandangan kita bahwa hermeneutik adalah sebuah “metode” yang dapat bersaing dalam tingkat yang sejajar dengan menggunakan metode dalam sains. Ricoeur juga mempertanyakan metode yang di pergunakan Dilthey dalam *Geisteswissenschaften*-nya, yaitu hermeneutik, yang dibedakanya dengan metode yang terdapat pada *Naturwissenschaften*. Ricoeur sendiri tidak benar-benar memperlakukan hermeneutik sebagai metode. Ia hanya ingin membuang jauh semua metode yang objektif, kaku dan terstruktur yang terdapat dalam ilmu-ilmu alamiah.<sup>37</sup>

Pemahaman ini tampaknya sangat ideal dan sulit untuk jangkau, bahkan oleh ilmu-ilmu alamiah sekalipun. Perbedaan antara seorang pakar antara seorang pakar bidang sains dan seorang hermeneut ialah: bila seorang pakar sains menerangkan, maka hanya penafsir ilmu-ilmu kemanusiaan yang memahami. Artinya, para pakar sains berhenti pada kasus yang ia terangkan sebagai suatu fakta atau peristiwa. Biasanya ia tergantung pada diagram ilmiah yang dipergunakannya untuk memberikan penjelasannya. Tetapi hermeneut mampu memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat pada suatu diagram tertentu. Oleh karena itulah “metode” yang ia pergunakan adalah interpretasi. Problem kita kemudian, apakah interpretasi mempunyai titik akhir? Tidak. Interpretasi selalu bersifat *open-ended*. Jika kita mendapatkan titik akhir sebuah interpretasi, ini berarti ‘pemeriksaan’ terhadap interpretasi.

Hermeneutik harus menempatkan peristiwa yang tersituasi beserta cakrawalanya dalam konteks yang semestinya. Ia harus mampu memisahkan mana yang seharusnya disingkirkan dari antara konsep-konsepnya yang populer atau yang hanya khayalan saja. Penafsir harus

---

<sup>37</sup>Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 112

waspada terhadap berbagai macam prasangka ataupun pendewaan terhadap akal pikiran.<sup>38</sup>

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada “tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah “interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik”.

Oleh sebab itu, Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Dengan begitu, Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol’.

Lalu, bagaimana interpretasi dilakukan? Interpretasi, dalam perspektif Paul Ricoeur, adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan, interpretasi muncul di mana makna jamak berada, dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan.

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Pertama, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathi imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
- 2) Kedua, *penta'wil* mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah *penta'wil* memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.

---

<sup>38</sup>Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 114.

- 3) Ketiga, penta'wil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.

Hermeneutika Ricoeur bersentuhan dengan metode struktural, khususnya yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan Hjelmslev dalam ilmu linguistik. Asumsi dasar strukturalisme adalah melihat berbagai permasalahan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Di dalam jaringan struktur, relasi menjadi bagian penting. Membaca dunia, dalam perspektif strukturalisme, berarti memahami struktur dan makna dunia melalui relasi-relasi. Kerena melihat segala persoalan sebagai struktur, strukturalisme bersifat statis (anti perubahan), ahistoris (anti sejarah), dan reproduktif (pengulangan).

### C. Konsep Shalawat Nahdliyah.

#### 1. Pengertian Shalawat.

Dilihat dari sisi etimologi, shalawat berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata *shallaa* atau *ash-shalatu* yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Adapun shalawat yang diartikan sebagai do'a ialah permohonan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas rasa tunduk kepada Allah SWT dan mengharapkan pahala dari-Nya. Sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik itu berbentuk lisan maupun tulisan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits berikut ini.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a, bahwasannya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Barang siapa bershalawat kepadaku sekali, Allah memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim).

Kata shalawat juga terdapat dalam ayat Al-Qur'an, salah satunya ialah surah al-Baqarah 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>39</sup>

Pada ayat diatas diterangkan bahwa Allah pun bershalawat kepada orang-orang yang bersabar ketika ditimpa musibah, tetapi maknanya adalah memberikan keberkahan dan rahmat atau kasih sayang. Dengan demikian bias diambil kesimpulan bahwa makna shalawat itu tidak hanya terpaku pada satu arti kata, tetapi tergantung pada konteks kalimat tersebut. Analoginya adalah seperti huruf “ba” dalam bahasa arab yang juga memiliki berbagai arti kata antara lain dengan, kepada, melalui.

Lebih jelasnya shalawat diartikan sebagai pujian kepada Rasulullah SAW. Sebagai mana yang terkandung dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>40</sup> (Q.S Al Ahzab:56).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita beberapa pengertian. Pertama, Allah mengabarkan kedudukan yang tinggi dan mulia dari salah seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad. Juga bahwa Allah memuji, menyanjung, memuliakan Rasulullah di hadapan makhluk-makhluk-Nya. Ini berarti bahwa betapa tinggi dan mulianya kedudukan beliau di sisi Allah.

Kedua, bahwa Allah telah memerintahkan penghuni alam al-a'la (alam yang tinggi/langit), yaitu para malaikat untuk bershalawat kepada Nabi yang mulia. Ketiga, bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia.

<sup>39</sup>Shihab, M.Quraish, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal : 367

<sup>40</sup><https://tafsirweb.com>. Diakses pada 7 Juni 2022.

Dengan demikian, berkumpul penghuni dua alam dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad. Nama Nabi disebut, disanjung dan dipuji, baik di langit maupun di bumi, oleh para malaikat dan orang-orang beriman. Mereka mencintai Nabi sehingga, tidak ada satupun manusia yang namanya paling banyak disebut, selain nama beliau. Selanjutnya penyebutan nama Nabi diiringi pula dengan ucapan shalawat.<sup>41</sup>

Arti shalawat yang datang dari Allah kepada makhluk-Nya, berarti Allah memberikan rahmat. Jika shalawat itu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW berarti Allah memberi berkah, kasih sayang penghargaan, memujinya dikalangan malaikat, serta menempatkan Rasulullah SAW di tempat yang mulia di sisi-Nya. Jika shalawat itu berasal dari malaikat, itu adalah do'a, memohonkan ampunan, serta memberi salam penghormatan atas diangkatnya kemuliaan dan kerasulan Muhammad, sebagaimana penghormatan malaikat kepada Nabi Adam AS. Kemudian bila shalawat itu datang dari para mukmin kepada Nabi Muhammad SAW, berarti suatu do'a agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada beliau juga keluarganya.

Apabila shalawat diartikan sebagai do'a, maka bagi seseorang yang membaca shalawat berarti memohon atau berdo'a kepada Allah SWT, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hunuddu'at yang mengatakan:

- a. Shalawat mengandung arti permohonan agar mendapat sesuatu untuk dirinya atau keluarganya, dan agar Allah menyelamatkannya dari segala sesuatu yang tidak diketahui atau dikehendaki.
- b. Permohonan agar Allah memuji Nabi Muhammad saw seperti dengan bacaan *shallallah 'ala Muhammad*.<sup>42</sup>

Kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw dapat diwujudkan dengan bershalawat. Bahkan Allah sendiri dan malaikat-malaikat Allah bershalawat kepada Nabi, sehingga Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bershalawat.

---

<sup>41</sup>Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad saw*, (Malang: UIN-Maliki, 2010), 9-11.

<sup>42</sup>Husnuddu'at, *Kesaktian Sholawat Nabi*, Cet. III, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2002), hlm.7

Selanjutnya bentuk kecintaan seorang hamba kepada Nabi-nya dapat diwujudkan melalui mengikuti ajaran sunnah Nabi, baik di setiap perkataan, perbuatan, maupun sikap.<sup>43</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah r.a berkata, “Dzikir-dzikir dan doa-doa termasuk ibadah yang paling utama. Sedangkan ibadah dibangun berdasar ittiba. Ketika bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, hendaknya dilanjutkandengan salam.” Misalnya, ketika mengucapkan “*Shallallaahualaih*” sebaiknya dilanjutkan dengan ucapan “*alaihissalaam*” menjadi “*shallallaahualaihiwasallam*”. Selanjutnya, mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW disyariatkan pada waktu-waktu tertentu. Dalam kitab *Jalaa’ul Afhaam* Ibnul Qayyim r.a menerangkan beberapa waktu yang disyariatkan untuk mengucapkan shalawat. Dalam kitab tersebut, Ibnul Qayyim menyebutkan shalawat yang disyariatkan pada waktu yang paling penting, yakni ketika tasyahud akhir dalam shalat. Kemudian waktu-waktu lain yang beliau sebutkan adalah akhir doa kunut, saat khotbah Jum’at, khotbah Idhul Fitri, khotbah Idhul Adha, Khotbah Istiska, setelah menjawab muazin, ketika berdoa, ketika masuk dan keluar dari masjid, juga ketika menyebut nama Baginda Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW pun menganjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepadanya pada hari jumat. Beliau bersabda: “Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jumat. Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”(HR. Al-Baihaki)<sup>44</sup>

Umat Islam diberikan kewajiban untuk bershalawat untuk memohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk balasan terhadap jasa-jasanya. Sebab, tidak ada manusia yang dapat mengalahkan perjuangannya dalam memeperjuangkan agama Islam seperti yang kita anut sekarang.

---

<sup>43</sup>M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Semarang: Erlangga, 2012), hlm. 86-87.

<sup>44</sup>Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat*, (Jakarta: Gramedia, tt), 3-4.

Perjuangannya itulah yang harus dibalas dan dihargai, salah satunya memohonkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW.

Ulama-ulama yang membahas hukum melaksanakan perintah shalawat mengatakan bahwa semakin banyak shalawat maka akan semakin baik. Namun para ulama berbeda pendapat tentang hukum bershalawat. Ada yang berpendapat sunnah, ada yang mewajibkan sekali seumur hidup. Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalawat wajib setiap melakukan shalat saat bertasyahhud, dan dengan demikian tidak sah jika tidak mengucapkan shalawat.<sup>45</sup>

Shalawat sebagai bentuk curahan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki dua macam bentuk :

- a. Shalawat ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah SAW sendiri, baik kalimatnya, cara membacanya, waktu-waktu serta faedahnya.
- b. Shalawat gairu ma'tsurah, yaitu shalawat yang dibuat selain Nabi Muhammad, seperti shalawat munjiyah yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, shalawat fatih oleh Syekh Ahmad At-Tijami, shalawat badar, dan shalawat-shalawat lainnya.

Dari uraian di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa pengertian Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah memohon kepada Allah untuk mencurahkan rahmatnya kepada Nabi Muhammad SAW yang melebihi alam semesta yang membentang luas.

Sesungguhnya beruntung bagi orang yang selalu membaca shalawat untuk Nabi Muhammad saw, seseorang yang membaca shalawat akan mendapatkan pahala yang besar, sehingga Beliau mengatakan bahwa manusia yang paling utama di hari kiamat kelak adalah mereka yang paling banyak bershalawat kepada diri-nya (Nabi Muhammad saw).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 315.

<sup>46</sup>Maman A. Djaliel, *Himpunan Sholawat Nabi*, Cet. I, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 2.

Adapun beberapa keutamaan seseorang membaca shalawat: Ibnu Qayyim, menyebutkan manfaat membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw, diantaranya:<sup>47</sup>

- a. Melaksanakan perintah Alloh
- b. Mendapatkan 10 shalawat dari Allah, bagi orang-orang yang bershalawat kepada Nabi 1 kali
- c. Allah mengangkat 10 derajat lebih tinggi bagi orang yang bershalawat, dibandingkan orang yang tidak bershalawat
- d. Allah menuliskan 10 kebaikan untuknya (untuk setiap shalawat)
- e. Allah menghapus 10 keburukannya (untuk setiap shalawat)
- f. Kemungkinan doanya dikabulkan apabila diawali dengan shalawat. Sebab shalawat membawa naik doa sampai pada di hadapan Allah
- g. Mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad
- h. Mendapatkan ampunan dari Allah
- i. Menghilangkan kesedihan terhadap hambanya
- j. Hidupnya selalu berkecukupan.
- k. Mendapatkan jawaban shalawat dari Nabi Muhammad saw untuk orang yang bershalawat
- l. Mengharumkan majelis, serta agar orang yang bershalawat tidak menjadi orang yang menyesal pada hari kiamat
- m. Menghilangkan kefakiran
- n. Menghilangkan kebakhilan (pelit) dalam diri orang yang bershalawat
- o. Menyelamatkan hambanya dari segala bentuk hinaan
- p. Mengarahkan kejalan surga
- q. Akan mendapatkan pujian, bagi orang yang bershalawat
- r. Nama orang yang bershalawat akan disebut dan diingat disisi Nabi Muhammad saw
- s. Terhindar dari watak yang keras

---

<sup>47</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Jala'ul Afham: *Keutamaan Shalawat Nabi*, Cet. 1, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), hlm. 261-262



- t. Mendapat petunjuk dan kehidupan hatinya. Semakin banyak bershalawat dan menyebut Nabi, maka cintanya pun semakin bergemuruh didalam hatinya. Tidak ada lagi keraguan terhadap apa-apa yang dibawanya, menerima petunjuk, kemenangan, dan berbagai ilmu-ilmu darinya
- u. Ditegukannya kakinya saat melewati *shiroto mustaqim*.

Manfaat bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang muslim berkeinginan untuk mengucapkannya, dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bershalawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa, perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran
- b. Bershalawat kepada Rasulullah saw adalah perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita, berdo'anya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat, dihapusnya segala dosa, dan perantara agar beliau mengenali siapa umatnya pada padang mahsyar.
- c. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, jika ketika mengucapkan shalawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat.<sup>48</sup>
- d. Mendapatkan pencerahan. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari banyak sekali dihadapkan dengan berbagai persoalan. Baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam lingkungan kerja. Kehadiran mereka kemajelis shalawat berusaha dan berharap mendapatkan pencerahan.
- e. Tabarrukan atau ngalap berkah. Konsep barokah memang unik dan sulit untuk dilukiskan. Secara definisi barokah adalah ziyadah al-khair

---

<sup>48</sup>Kholid mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14. No.3 September 2009, 2

(bertambahnya kebaikan). Keberkahan berupa Syafa‘at beliau di akhirat kelak.

## 2. Pengertian Nahdliyah.

Aswaja singkatan dari Ahlus-Sunnah wal-Jama‘ah, sedang An-Nahdliyah merupakan penisbatan dari jam‘iyah Nahdlatul Ulama (NU). Jadi, Aswaja An-Nahdhiyah adalah Islam Ahlus-Sunnah wal-Jama‘ah yang lahir 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H di Surabaya dengan nama Nahdlatul Ulama.<sup>49</sup>

Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Ahmad Ishomudin, mengatakan Aswaja adalah kelompok yang mengikuti rasulullah dan mengikuti sahabatnya. Menurutnya, berdasarkan pernyataan banyak ulama ciri-ciri pengikut Aswaja itu tidak mudah mengkafirkan orang lain, tidak merasa paling benar sendiri dan tidak menyesatkan masyarakat.<sup>50</sup>

*Menurut Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy‘ari dalam kitabnya Ziyadah at-Ta‘liqat, Ahlussunnah wal Jama‘ah adalah :*

أما أهل السنة فهم أهل التفسير و الحديث و الفقه فإنهم المهتمون المتمسكون بسنة النبي صلى الله عليه وسلم والخلفاء بعده الراشدين وهم الطائفة الناجية قالوا وقد اجتمعت اليوم في مذاهب أربعة الحنفيون والشافعيون و المالكيون والحنبليون

*“Adapun AhlussunnahwalJama‘ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis, dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah khulafaur rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat. Ulama mengatakan: Sungguh kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat yaitu madzhab Hanafi, Syafi‘i, Maliki, dan Hanbali.”*

Dalam kajian fikih, istilah Ahlussunnah wal Jama‘ah dibagi pada paham Sunni yaitu merujuk pada fikih, yaitu 4 (empat) madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi‘i, dan Hanbali) yang berbeda dengan paham fikih Syi‘iy, Dzahiriy, Ja‘fariy. Dari situlah kemudian NU menjadikan Ahlussunnah wal

<sup>49</sup><https://suaranahdliyin.com>. Diakses pada 15 juni 2022.

<sup>50</sup><https://www.nu.or.id>. Diakses pada 15 Juni 2022.

Jama'ah sebagai asas organisasi, yaitu dalam bidang aqidah mengikuti Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari fikih 4 (empat) madzhab yaitu madzhab Syafi'i (Syafi'iyah). Kemudian, pengertian Ahlul-sunnah wal Jama'ah dalam bidang tashawwuf, NU mengikuti Imam al-Junaidi al-Bagdadi (w. 297 H/ 910 M) dan Imam al-Ghazali at-Thusi (w. 505 H/ 1111M).<sup>51</sup>

Kata An-Nahdliyah adalah pembeda yang melekat pada Aswaja di kalangan orang NU. Sebagai organisasi social keagamaan yang kaya tradisi keagamaan yang tidak dilakukan oleh kelompok Islam lain.

Untuk itu mengapa NU menempelkan An-Nahdliyah di belakangnya, sebab NU memiliki ciri khas yang secara khusus tidak dimiliki organisasi lain utamanya bagi kelompok yang mengaku sebagai kelompok aswaja.

### 3. Shalawat Nahdliyah.

Shalawat Nahdliyah diciptakan oleh KH Hasan Abdul Wafi, bacaan dan teks Shalawat Nahdliyah sangat populer dan sarat arti sekaligus makna di kalangan Nahdliyyin, Warga Nahdlatul Ulama (NU), baik sebagai bacaan amalan maupun teks doa di berbagai kesempatan.

Adapun lirik dari Shalawat Nahdliyah tersebut adalah sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

صَلَاةٌ تُرْغَبُ وَتُنْتَشَى

“Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

وَتُحَمَّسُ بِهَا الْجِهَادُ لِأَحْيَاءٍ، وَإِعْلَاءُ دِينِ الْإِسْلَامِ

“Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syair agama Islam,”

وَإِظْهَارُ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةٍ، جَمْعِيَّةٍ نَهَضَةِ الْعُلَمَاءِ

<sup>51</sup><https://unupurwokerto.ac.id>. Diakses pada 15 Juni 2022

“Dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi’ar-syi’arnya menurut cara Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.”

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Dan bershalawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

“Allah, Allah, Allah”

تَبَيَّنْ وَأَنْصُرْ أَهْلَ جَمْعِيَّةِ

“Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

“Untuk meninggikan kalimat Allah (agama Islam beserta seperangkat ajarannya.”

Bagi sang pencipta, Shalawat ini dipersembahkan kepada para pejuang di organisasi NU dimanapun berada. Secara pesan yang bisa tertangkap; di dalamnya tertuang semangat, dan spirit dalam berorganisasi di NU.

Organisasi NU memang identik dengan amalan atau amaliyah Shalawat. Oleh sebab itu, pengurus dan warga NU sangat familiar hafal hingga maknanya, Shalawat Nahdliyah ini menjadi pemacu dan pemicu semangat dalam berorganisasi. Dengan membaca Shalawat NU ini, nuansa kedekatan seseorang dengan organisasi NU begitu melekat; bahkan dengan baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Islam, Warga NU kental dengan nuansa amalan atau amaliyah yang bernuansa Ibadah. Salah satunya adalah bacaan Shalawat. Juga karena kesunnahan membaca shalawat menjadi alasan mengapa tradisi membaca shalawat sangat terjaga di kalangan nahdliyin (warga NU).<sup>52</sup>

Membangkitkan semangat berorganisasi dalam shalawat menjadi spirit tersendiri; Shalawat ini melampaui sebuah syair pujian karena di dalamnya termaktub doa agar pengurus NU, Badan Otonom, Lembaga dan keluarga

<sup>52</sup><https://pcnucilacap.com>. Dikses pada 15 Juni 2022.

besar organisasi NU senantiasa termotivasi untuk berkhidmat dan berjuang; mensyiarkan panji-panji ke-NU-an sekaligus meninggikan derajat agama Islam berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif library research, dengan pendekatan analisis Hermeneutika yakni dengan memberikan sebuah dan mengungkap setiap makna dari sebuah teks. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah social dalam suatu kawasan dari segelatar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic.<sup>53</sup>

Teknik analisis dalam model kualitatif objektif dapat dikembangkan antara lain: *pertama*, analisis positif fungsional dengan membuat analogi biophysik. *Kedua*, dengan analisis postkolonial, yaitu mengakui pluralism demokratik emansipatorik. *Ketiga*, dengan *contentanalysis*, dengan *model narrative, conversational*, atau *interactive*.<sup>54</sup>

Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah kemantapan dari peneliti tersebut tentang pengalaman penelitiannya. Beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi, atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi, biasanya dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif guna mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan, memahami dan mengungkap tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Dr. H Zuhri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cv. Syakir Media Press, 2021, hlm, 32

<sup>54</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 509.

<sup>55</sup>Anslm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5.

## B. Sumber Data.

### 1. Data Primer

Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/suara, pengambilan foto, atau film.<sup>56</sup>

Sumber data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini menggunakan sumber data catatan tertulis dalam media di internet mengenai teks shalawat nahdliyah.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, yang tentunya masih berkaitan dengan pesan akidah dalam shalawat nahdliyah menggunakan analisis hermeneutika.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Penelusuran Pustaka

Penelitian pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian, meliputi berbagai literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, serta catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>58</sup>

Teknik penulisan pustaka tersebut dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian yang diperoleh dari buku, catatan. Peneliti juga mengumpulkan data atau teori dari internet dan penelitian terdahulu yang relevan.

---

<sup>56</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm 159.

<sup>58</sup>[Http://repository.stidewantara.ac.id](http://repository.stidewantara.ac.id). Diakses pada 15 agustus 2022.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari catatan. Dokumentasi dapat menghasilkan beberapa jenis dokumen yang berbeda dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing pihak tersebut.<sup>59</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang analisis hermeneutika pesan akidah dalam shalawat Nahdliyah karya KH. Abdul Wafi. Hasil dari teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil sebuah teks tertulis yang berisikan syair shalawat Nahdliyah yang terdapat dalam internet sebagai data tambahan penulis juga melihat, mendengarkan serta mengamati setiap bait shalawat dalam video tentang shalawat nahdliyah yang terdapat di youtube.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah di baca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis Hermeneutika. Analisis hermeneutika dalam bahasa Inggris *Hermeneutics* berasal dari kata Yunani *Hermeneuin* yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Futikhatussalamah, Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Nunuzoo, Skripsi (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021 ), hlm. 34.

<sup>60</sup>Karima Nur Wahida, *Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, Skripsi, (Universitas Negeri Islam Alaudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Makassar, 2017). Hlm. 45.

<sup>61</sup>Lih. Ricardo Antoncich, *Iman dan Keadilan, Ajaran Sosial Gereja dan Praktis Sosial Iman*, Kanisiaus, Yogyakarta, 1991, hlm. 28



Pengalih bahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran, maka dari itu kemudian pengertian kata Hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. Tiga makna dasar istilah hermeneutika yaitu: 1) mengungkapkan dengan kata-kata, “to say”, 2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, 3) menerjemahkan, seperti menerjemahkan bahasa asing. Ketiga makna istilah ini dapat dipadatkan dengan kata: “menginterpretasi” (“to interpret”). Interpretasi melibatkan: pemahaman dan penjelasan yang masuk akal, pengucapan dengan kata-kata, sehingga dapat dipahami, dan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain.<sup>62</sup>

Tugas Hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir, tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks.<sup>63</sup>

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat teks sertabeberapa fenomena yang terdapat dalam pesan akidah yang terdapat dalam shalawat nahdliyah karya K.H Abdul Wafi, yang ada kemudian dijadikan bahan penelitian. Dengan demikian peneliti akan memberikan interpretasi terhadap teks dengan analisis hermeneutika Paul Ricoeur.

1. Pertama adalah tahapan semantik, yaitu memahami pesan akidah yang ada dalam shalawat nahdliyah dari simbol ke simbol dengan menggunakan bahasa secara objektif yaitu membaca teks dari kata perkataseperti apa itu pesan akidah yang terdapat dalam shalawat nahdliyah.
2. Kedua adalah tahapan refleksi, yaitu memberi makna simbol yang ada dalam pesan akidah dalam shalawat nahdliyah dengan cara memahami teks sesuai dengan pemahaman pengarang atau penulis, maka yang harus dilakukan selanjutnya masuk dalam konteks apamaksud dari penulis

---

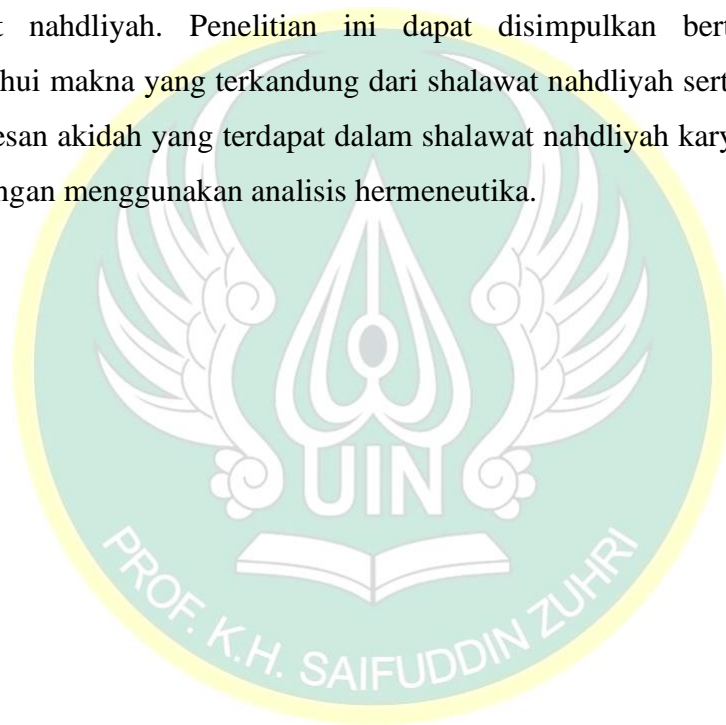
<sup>62</sup>Hermeneutika Hukum: *Prinsip dan Kaidah Interpretasi Hukum*, Dwi Andayani, (Universitas Tarumanegara Fakultas Hukum: Jakarta, 2016). Jurnal Diakses pada Senin 15 Agustus 2022.

<sup>63</sup>*Ibid.* Hlm 248.

mengatakan hal tersebut maka teks tersebut dapat direkontekstualisasi untuk memberi pemahaman baru.

3. Kemudian tahap yang ketiga adalah tahap eksistensial. Menurut Ricoeur, pada tahap ini hermeneutika memasuki tahap paling kompleks, yaitu tahap ontologi memberikan hakikat dan pemahaman, sesuai dengan pemahaman pembaca untuk memberi makna baru yang relevan dengan realitas yang ada saat ini dengan cara rekontekstualisasi atau memberi konteks baru.

Adapun dokumen yang akan dianalisis disini adalah teks yang berisi shalawat nahdliyah. Penelitian ini dapat disimpulkan bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dari shalawat nahdliyah serta mengetahui pesan-pesan akidah yang terdapat dalam shalawat nahdliyah karya K.H Abdul Wafi dengan menggunakan analisis hermeneutika.



## **BAB IV**

### **SHALAWAT NAHDLIYAH DAN PESAN AKIDAH**

#### **A. Shalawat Nahdliyah**

##### **1. Biografi KH. Hasan Abdul Wafi**

KH. Hasan Abdul Wafi beliau dilahirkan di Desa Sumberanyar, kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan pada tahun 1923 dari pasangan KH. Miftahul Arifin dan Nyai Lathifah. KH. Hasan Abdul Wafi, dulu memiliki nama asli Abdul Wafi, dan berganti menjadi Hasan Abdul Wafi setelah beliau menunaikan ibadah Haji. Beliau merupakan putra bungsu dari enam bersaudara, keenam saudara beliau adalah: KH Ahmad Sayuti, Nyai Hj. Atiyah, KH. Zainullah, KH. Masduqi, KH. Syarqowi dan KH. Achmad Sufyan Miftahul Arifin.

Sejak kecil KH. Hasan Abdul wafi telah mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, yaitu KH. Miftahul Arifin, pengasuh pondok pesantren An-Nuriyah Pamekasan selama 11 tahun. Ilmu agama yang diajarkan di antaranya adalah, membaca Al-Qur'an, fiqih dan lainnya, dan di usianya yang cukup belia tersebut beliau sudah bisa menghafal 1000 bait alfiyah karangan ibnu malik. Kira-kira pada tahun 1938 ketika usia beliau masih enam tahun, ibu tercinta Nyai Lathifah wafat. Setelah Ibu beliau, lima tahun kemudian ayahanda KH. Hasan Abdul wafi, KH. Miftahul Arifin wafat.

Setelah bekal ilmunya dirasa cukup, ia melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Palengaan Pamekasan asuhan KH Abdul Majid kala itu. Selanjutnya, atas izin dari gurunya, KH Abdul Majid, ia berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji, belajar dan tabarrukan kepada para masayikh di sana. Selepas dari Makkah, ia dan kakaknya KH Achmad Sufyan menimba ilmu kepada KH Sahlan Krian Sidoarjo, kemudian KH Romli Tamim di Pondok Pesantren Peterongan Jombang. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton,

Probolinggo yang diasuh KH Zaini Mun'im. Di samping mengajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kiai Hasan Abdul Wafi juga aktif mengajar di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, tepatnya di Banyuputih, Situbondo. Dalam memberi kuliah di Ma'had Aly, ia dikenal sebagai seorang yang sangat ketat dan teliti dalam memaknai kitab. Kabarnya, makna yang ditulis oleh para mahasiswa harus sama persis dengan apa yang ia sampaikan ketika memaknai kitab.

KH Hasan Abdul wafi banyak berperan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sehingga ia dinikahkan dengan Nyai Hj Aisyah, putri dari KH Zaini Mun'im. Kiai Hasan Abdul Wafi dikenal sebagai figur yang disiplin dan tegas dalam urusan belajar mengajar, sehingga di Pondok Pesantren Nurul Jadid ia dipercaya untuk mengajar kitab Iqna', Tafsir Jalalain, Syarah Ibnu Aqil dan lain sebagainya.

Selain mengabdikan diri di bidang pendidikan dan dakwah, KH Hasan Abdul Wafi juga mengabdikan diri di Jamiyah Nahdlatul Ulama. Kiai Hasan Abdul Wafi termasuk orang yang beruntung karena ia memperoleh sanad ke-NU-an dari KH As'ad Syamsul Arifin, yang merupakan mediator berdirinya Nahdlatul Ulama. Dari Kiai As'ad inilah ia banyak belajar tentang bagaimana merawat, memperjuangkan dan mencintai NU. Sehingga timbul rasa cinta dan rasa memiliki yang luar biasa terhadap organisasi kegamaan dan kemasyarakatan yang didirikan oleh Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari ini. Bukti kecintaan Kiai Hasan Abdul Wafi terhadap Nahdlatul Ulama diwujudkan ketika kakak kandungnya, KH Achmad Sufyan Miftahul Arifin, menganjurkan agar menjadi mursyid tarekat. Karena sikap tegas dan kerasnya, ia malah menolak anjuran tersebut. Khidmatnya hanya untuk NU, tidak bisa menjadi mursyid. "Biarkanlah saya NU saja. Wirid-wiridnya, wirid NU saja," ujarnya kala itu.

Kecintaan ini juga ia tanamkan terhadap santrinya. Ketika mengajar, ia selalu menyelipkan pembahasan tentang NU. Selain itu, Kiai Hasan Abdul Wafi tidak pernah lelah dalam mengingatkan santrinya agar selalu membela dan memperjuangkan NU, serta agar menjaga NU agar tidak

menyimpang dari khittah yang digariskan para pendiri. Berkat kepedulian dan kecintaannya terhadap NU, ia diamanahi sebagai Rais PCNU Kraksaan selama dua periode. Selama KH Hasan Abdul Wafi menjabat sebagai Syuriah PCNU Kraksaan ia selalu disiplin dan memberikan teladan dengan datang awal saat ke kantor, mengajar dan menghadiri majlis. Bahkan, bila ia terlambat akan merasa sungkan terhadap yang lainnya.

Kiai Hasan Abdul Wafi menghembuskan nafas terakhirnya pada Rabu 31 Juli 2000 dan di makamkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Meski telah wafat, namanya tetap dikenang di hati setiap orang yang mengenalnya. Ia menciptakan lagu Shalawat Nahdliyah karena didorong rasa cintanya terhadap NU.<sup>64</sup>

## 2. Shalawat Nahdliyah

Shalawat Nahdliyah adalah shalawat yang terkenal dikalangan warga NU, shalawat nahdliyah di ciptakan oleh KH. Hasan Abdul Wafi seorang ulama yang memiliki kecintaan penuh terhadap NU, salah satu bentuk kecintaannya di tuangkan dalam sebuah syair arab yang diberi nama shalawat nahdliyah. “Abah menciptakan shalawat itu ketika saya masih anak-anak, masih (sekolah) SD” kenang salah seorang putrinya, Nyai Hj. Ja’faroh Wafi, kepada NU online di Jember, Selasa (12/3).

Menurut salah seorang anaknya tersebut, shalawat nahdliyah adalah bentuk rasa cinta sang ayah kepada NU. Awalnya shalawat itu menjadi ‘wiridan’ keluarga besar KH. Hasan Abdul Wafi. Lalu diperkenalkan kepada MWCNU setempat, dan berlanjut hingga ke PCNU Kraksaan, Probolinggo. “Saat itu Abah menjadi pengurus PCNU Kraksaan. Setelah itu saya tidak tahu mungkin dibawa ke PWNU Jawa Timur”, lanjut Nyai Hj. Ja’faroh Wafi. Di Jember sendiri shalawat tersebut sudah sangat populer, sosok yang selalu melantunkan shalawat nahdliyah adalah KH. Muhyidin, beliau memperkenalkan shalawat nahdliyah dalam setiap acara NU.<sup>65</sup>

<sup>64</sup><https://jatim.nu.or.id>. Diakses pada 30 Agustus 2022.

<sup>65</sup><https://www.nu.or.id>. Diakses pada 30 Agustus 2022

Shalawat nahdliyah semakin di kenal oleh masyarakat setelah shalawat tersebut dilantunkan oleh Veve Zulfikar di channel youtube miliknya. Ada dua versi shalawat nahdliyah yang dibawakan Veve Zulfikar yang pertama, tanpa iringan musik, yang keluar pada November 2018. Dan yang kedua, versi dengan adanya iringan musik, versi ini keluar pada Desember 2018.<sup>66</sup> Pada saat ini shalawat nahdliyah sudah lebih dikenal di masyarakat karena sudah banyak yang melantunkan shalawat tersebut dan dapat didengarkan di segala macam bentuk media sosial.

Shalawat nahdliyah tersebut berisi doa kepada Allah agar warga NU tetap bersemangat dan berjuang menghidupkan dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi'arnya menurut cara Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Do'a agar Allah memberikan kemenangan bagi Jam'iyah Nahdlatul Ulama untuk meninggikan kalimatillah (agama Islam dan seluruh ajarannya).

Adapun lirik dari Shalawat Nahdliyah tersebut adalah sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

صَلَاةٌ تُرْغِبُ وَتُنْتَبِطُ

“Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

وَتُحَمِّسُ بِهَا الْجِهَادَ لِأَحْيَاءِ، وَإِعْلَاءَ دِينِ الْإِسْلَامِ

“Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syair agama Islam,”

وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةِ، جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ

“Dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi'ar-syi'arnya menurut cara Jam'iyah Nahdlatul Ulama.”

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Dan bershalawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

<sup>66</sup><https://www.timesindonesia.co.id>. Diakses pada 30 Agustus 2022

اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

“Allah, Allah, Allah.”

تَبَيَّنْ وَأَنْصُرْ أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ

“Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

جَمْعِيَّةٌ نَهَضَتِ الْعُلَمَاءَ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

“Untuk meninggikan kalimat Allah (agama Islam beserta seperangkat ajarannya.”

Sebagai umat Islam, warga NU sangat kental dengan nuansa amalan atau amaliyah yang bernuansa ibadah. Salah satunya adalah bacaan shalawat. Kesunnahan membaca shalawat menjadi alasan utama mengapa tradisi membaca shalawat sangat terjaga di kalangan Nahdliyin (warga NU). Bagi warga NU sendiri banyak jenis bacaan dan teks shalawat yang diamalkan pada berbagai waktu dan kesempatan. Menjadikan bacaan shalawat sebagai kegiatan rutin, adalah salah satu ciri khas amaliyah warga NU, misalnya rutinan membaca shalawat nariyah, shalawat thariqiyah, dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan amalan shalawat nahdliyah, shalawat ini hampir pasti dilantunkan di momen-momen tertentu saat pelaksanaan kegiatan organisasi NU, maupun badan otonomnya seperti GP. Anshor, Muslimat, IPNU/IPPNU dan lain sebagainya. Pada saat menjelang shalat fardhu, banyak masjid, mushola, bahkan pondok pesantren sering mengamalkan shalawat nahdliyah terdengar sebagai puji – pujian.

Shalawat nahdliyah adalah bentuk dan ekspresi doa yang di panjatkan oleh warga NU hubungannya dengan organisasi NU. Demikianlah bahwa shalawat nahdliyah juga bagian dari bentuk doa yang terpanjatkan secara istiqomah.

## B. Akidah Keislaman

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan).<sup>67</sup>

Secara istilah (terminologi) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>68</sup> Ada definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.<sup>69</sup>

Secara istilah dapat dilihat dari pandangan tokoh berikut ini yaitu: Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.

Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatirkan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*: cet.V(Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd, 1435), hal. 3

<sup>68</sup>Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hal 27

<sup>69</sup>Abd.Chalik.*Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya.Kopertais IV Pres, 2014). Hlm.47

<sup>70</sup>Finna Lanah Diyanna, *Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Aisyah Sang Mawar Gurun Fir'auun "Nil'in Melikesi Hazreti Asiye"* Karya Sibel Eraslan, Sripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2021. Hlm, 19.



Menurut Mahmuda Syaltut, akidah adalah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan mantap tanpa keraguan sedikitpun. Dalam Al-Quran akidah disebutkan dengan istilah iman dan syariah dengan istilah amal saleh, keduanya saling berhubungan bersamaan. Itu artinya keimanan atau kepercayaan harus diikuti oleh amal shaleh, keduanya saling berhubungan dengan bersamaan. itu artinya keimanan atau kepercayaan harus diikuti oleh amal shaleh, karena iman tidaklah sempurna tanpa disertai amal shaleh.

Dalam Akidah islam terdapat sumber-sumber akidah yang meliputi:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya Allah SWT telah menjelaskan segala sesuatu yang telah dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat. Ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk, pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan obat bagi jiwa-jiwa yang terluka.

2. Hadist

Hadits adalah dasar kedua dalam penetapan akidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadis dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits yang perawinya disepakati, dan dapat dipercaya oleh para ulama. Sedangkan hadits yang perawinya masih diperselisihkan oleh para ulama, tidak dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah sebagaimana kesepakatan para ulama ahli hadits dan fuqaha yang mensucikan Allah SWT dari menyerupai makhluk.

Menurut Hasan Al Banna ruang lingkup akidah meliputi Ilahiyah, Nubuwwah, Ruhaniyah, dan Sam'iyah:

- a. Ilahiyyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah SWT.

- b. Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan keramat.
- c. Ruhaniyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, dan roh.
- d. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i. Maksudnya melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan lainnya.

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati yang hanya dapat dirasakan. Sedangkan akidah Islam adalah tauhid. Tauhid sesuai dengan esensinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Tauhid uluhiyah, yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus disembah tanpa mempersekutukan-Nya.
- b. Tauhid rububiyah, yakni meyakini bahwa Allah Pencipta, pemilik, penguasa dan pemelihara alam semesta.
- c. Tauhid asma wa sifat, yakni beriman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-Nya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya. Tauhid yang artinya beriman kepada nama Allah dan sifat-Nya ini bertujuan untuk mengetahui bahwa apa yang Allah SWT sifatkan untuk dirinya adalah benar (haq) dan mutlak.

Akidah sama dengan keyakinan kita kepada Allah SWT sebagaimana didalam rukun iman dibagi menjadi enam bagian yaitu:

- a. Iman Kepada Alloh

Yakni percaya dengan sepenuh hati akan ke-Esaan dan ekstitensi Allah, meyakini kekuasaan bahwa Dia yang menciptakan semua makhluk, tidak menyekutukan-Nya dengan jalan lain, semua hidup dan perbuatan manusi hanyalah dilakukan untuk mencari ridho Allah.

- b. Iman Kepada Malaikat Alloh

Secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah SWT dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk hamba Allah SWT yang ghaib. Para malaikat mempunyai sifat-sifat yang tidak pernah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah SWT. Malaikat adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan tidak memiliki nafsu, tidak makan minum, tidak tidur dan lain-lain. Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah SWT mempunyai makhluk yang dinamakan malaikat yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.

Malaikat tidak bisa dihitung jumlahnya, adapun Malaikat yang wajib kita ketahui ada 10 berikut tugasnya, yaitu:

- 1) Malaikat Jibril, tugasnya menyampaikan wahyu kepada para Rasul.
- 2) Malaikat Mikail, tugasnya menurunkan hujan dan membagi rezeki.
- 3) Malaikat Israfil, tugasnya meniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat.
- 4) Malaikat Izrail, tugasnya mencabut nyawa makhluk.
- 5) Malaikat Raqib, tugasnya mencatat amal baik manusia.
- 6) Malaikat Atid, tugasnya mencatat amal buruk manusia.
- 7) Malaikat Munkar, tugasnya memeriksa manusia di alam kubur hal keburukan.
- 8) Malaikat Nakir, tugasnya memeriksa manusia di alam kubur hal kebaikan.
- 9) Malaikat Ridwan, tugasnya menjaga surga.
- 10) Malaikat Malik, tugasnya menjaga neraka.

Selain tugas malaikat di dunia seperti yang telah disebutkan di atas, malaikat juga memiliki tugas yang tak kalah pentingnya di alam ruh, antara lain bertasbih kepada Allah SWT, memikul ‘arasy, memberi salam kepada para ahli surga, dan menyiksa ahli neraka.

- c. Iman Kepada Kitab-Kitab Alloh.

Percaya kepada kitabullah berarti percaya bahwa Allah menurunkan kitab kepada Rasul yang berisi tentang ajaran-ajaran, dan aturan-aturan Islam. Kitab yang disebutkan dalam Al-Quran ada 4 macam, Yakni kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab Zabur kepada Nabi Daud As, kitab Injil kepada Nabi Isa As dan yang terakhir adalah Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Iman Kepada Rasul

Yakni percaya bahwa Allah memilih beberapa diantaranya manusia untuk menjadi utusannya dan menyampaikan ajaran-Nya. Nabi berbeda dengan Rasul, persamannya hanya mereka sama-sama menerima wahyu. Wahyu diturunkan kepada Nabi untuk dilaksanakn dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Rasul yang disebutkan dalam Al-Quran berjumlah 25 Rasul. Nabi tersebut yaitu: Nabi Adam as, Nabi Idris as, Nabi Nuh as, Nabi Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Ibrahim as, Nabi Luth as, Nabi Isma'il as, Nabi Ishaq as, Nabi Ya'qub as, Nabi Yusuf as, Nabi Ayyub as, Nabi Syu'aib as, Nabi Musa as, Nabi Harun as, Nabi Ilyasa as, Nabi Zulkifli as, Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, Nabi Ilyas as, Nabi Yunus as, Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad SAW.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Percaya kepada hari akhir adalah merupakan salah satu rukun atau sendi dari berbagai rukun keimanan dan merupakan bagian utama sekali dari beberapa bagian akidah. Bahkan sebagai unsur yang terpenting yang ada di samping kepercayaan kepada Allah SWT. Keyakinan kepada hari kiamat ini membuat manusia terbagi kedalam tiga kategori. *Kategori pertama* adalah manusia yang tidak percaya kepada hari akhirat dan memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu-satunya kehidupan. *Kategori kedua* adalah manusia yang tidak menyangkal hari akhirat, tetapi bergantung kepada campur tangan atau bantuan pihak lain untuk mensucikan diri atau menebus dosa-dosanya. *Kategori ketiga* adalah manusia-manusia yang yakin pada hari akhirat

sebagaimana diterangkan dalam ajaran Islam. Orang yang yakin akan adanya hari akhirat dan yakin pula bahwa ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, memperoleh pengawasan dalam dirinya setiap saat ia menyimpang dari jalan yang benar.<sup>71</sup>

f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar artinya percaya serta yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Qadha dan qadar sering disebut dengan takdir. Secara bahasa, qadha mempunyai beberapa makna, yaitu perintah, ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, serta kehendak. Menurut istilah qadha merupakan ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk. Sedangkan qadar secara bahasa memiliki makna peraturan, ukuran, serta kepastian. Menurut istilah qadar perwujudan dari qadha yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hubungan antara qadha dan qadar sangat kuat, qadha merupakan rencana, ketetapan atau hukum Allah SWT yang ditetapkan sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketetapan Allah SWT. Jadi, qadha dan qadar diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaan. Maka dari itu qadha dan qadar disatukan menjadi istilah yang disebut takdir.<sup>72</sup>

Dalam proses terbentuknya akidah dalam diri seseorang, dapat kita ketahui bahwa akidah itu memiliki tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat taqlid (ragu), yaitu orang yang berakidah karena ikut-ikutan saja, tanpa didasari atas pendirian yang mantap. Biasanya, hal ini disebabkan karena pengetahuannya tentang masalah ketuhanan yang kurang, sementara ia tidak berupaya untuk meningkatkan pengetahuannya.

---

<sup>71</sup>Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998.

<sup>72</sup>Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

- b. Tingkat yakin, yaitu orang yang berakidah dengan pengetahuannya serta mampu menunjukkan bukti, alasan (dalil) atas keyakinannya tersebut, namun belum mampu merasakan hubungan yang kuat dan mendalam antara objek dengan bukti yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih bisa digoyahkan dengan argumen lain yang lebih rasional dan mendalam.
- c. Tingkat ainul yakin, yaitu orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara mendalam rasional dan ilmiah, sehingga ia mampu menemukan hubungan antara objek dengan hakikinya. Pada tingkat seperti ini, ia rasional dan ilmiah. Atau keyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut 'ain al-basirah (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).
- d. Tingkat haqqul yakin, merupakan tingkat tertinggi dari capaian akidah atau keyakinan seseorang, karena bukan saja telah mampu menemukan hubungan antara objek dengan buktinya, mendalami masalah ketuhanan secara mendalam, rasional dan ilmiah, melainkan telah merasakan melalui pengalaman keberagamaan, penghayatan dan pengalaman ajarannya. Atau berkeyakinan yang didasarkan pada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menerimanya.<sup>73</sup>

Akidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada-Nya, beriman kepada para Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk. Dan mengimani pula seluruh apa apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin).<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>*Ibid*, 32.

<sup>74</sup><https://blogspotremajaberkarya.blogspot.com>. Di akses pada 02 September 2022.

### C. Pesan Akidah dalam Sholawat Menurut Hermeneutika

Akidah secara bahasa (etimologi) yaitu sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak berada di zaman azali (zaman yang tidak ada awalnya) sudah terikat dengan suatu perjanjian kuat untuk menerima dan mengakui adanya Allah SWT. Akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang meliputi iman kepada Allah SWT, Iman kepada para malaikat, kitab – kitab Allah, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya. Pesan akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap teks yang mengandung nasihat atau perintah terhadap perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati.

Shalawat dilihat dari sisi etimologi, shalawat berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata shallaa atau ash-shalatu yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Shalawat Nahdliyah adalah shalawat yang diciptakan oleh KH. Hasan Abdul Wafi, sebagai rasa cinta dan pengabdian pada Nahdlatul Ulama, bacaan dan teks shalawat nahdliyah sangat populer dan sarat akan arti sekaligus makna dikalangan warga NU, biasa di lantunkan untuk bacaan amalan maupun teks doa dalam berbagai kesempatan. Shalawat nahdliyah tersebut berisi doa kepada Allah agar warga NU tetap bersemangat dan berjuang menghidupkan dan meninggikan agama Islam serta menampilkan syi'arnya menurut cara Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Doa agar Alloh memberikan kemenangan bagi Jam'iyah Nahdlatul Ulama untuk meninggikan kalimatillah (agama Islam dan seluruh ajarannya).

Dalam meneliti penelitian ini, penulis menggunakan analisis hermeneutika, untuk memperoleh keterangan dari pesan akidah yang terdapat dalam shalawat nahdliyah menggunakan analisis hermeneutika. Analisis hermeneutika yaitu suatu kegiatan untuk menerjemahkan atau menafsirkan sebuah makna atau simbol yang terdapat dalam sebuah teks. Teks dalam konsep hermeneutika merupakan salah satu makna yang dapat berupa simbol, tindakan, norma, perilaku, isi pikiran, mimik, objek sejarah, dan seterusnya.

Setelah membaca, memahami, meneliti dan menganalisis shalawat nahdliyah peneliti menemukan pesan akidah yang terdapat dalam shalawat nahdliyah dengan menggunakan analisis hermeneutika.

#### D. Penyajian Hasil Data

##### 1. Tahapan Semantik

###### a. Bait Pertama

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Yang artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

Maksud dari bait pertama dalam tahapan semantik yakni, bacaan shalawat dengan memuji kepada Nabi Muhammad SAW, dengan mengharap limpahan rahmat oleh Allah SWT. Allah SWT memerintahkan agar umatnya senantiasa bershalawat, seperti dalam firman Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al Ahzab: 56).

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa diantara bukti keagungan ialah bahwa sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Shalawat dari Allah berarti memberi rahmat, dan dari malaikat berarti memohonkan ampunan. Karena itu, wahai orang-orang yang beriman. Bershalawatlah kamu untuk Nabi, seperti dengan berkata “*Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad* (semoga Allah melimpahkan kebaikan dan keberkahan kepada Nabi Muhammad),” dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya, dengan mengucapkan perkataan seperti “*Assalamu alaika ayyuhan-nabiy* (semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi).”

###### b. Bait Kedua



صَلَاةٌ تُرَغَّبُ وَتُنَشِّطُ

Yang artinya “Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

صَلَاةٌ adalah isim masdar dari sholla yusholli yang bermakna merahmati, maksud dari kata merahmati pada bait kedua dalam shalawat nahdliyah adalah bahwa seseorang yang membaca shalawat nahdliyah berharap akan mendapatkan rahmat dari Nabi Muhammad SAW. Kata rahmat sendiri mempunyai arti sebuah kenikmatan atau kasih sayang. Selanjutnya pada bait kedua terdapat kata تُرَغَّبُ yang artinya mengharapkan, maksud dari kata mengharapkan yaitu seseorang yang mengharapkan akan mendapatkan berkah dan rahmat ketika mereka melantunkan shalawat nahdliyah.

Dan yang terakhir terdapat kata تُنَشِّطُ berasal dari kata نَشِطٌ yang mempunyai makna aktif. Maksud dari kata aktif adalah seseorang yang aktif dalam segi lain yaitu rajin membaca shalawat nahdliyah maka orang tersebut akan lebih banyak mendapatkan suatu keberkahan.

Maka dari itu pada bait kedua dijelaskan, seseorang yang membaca shalawat nahdliyah dengan aktif atau rajin, dia mengharapkan akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

#### c. Bait Ketiga

وَتُحَمِّسُ بِهَا الْجِهَادَ لِأَحْيَاءَ، وَإِعْلَاءَ دِينِ الْإِسْلَامِ

Yang artinya “Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syiar agama Islam,”

Dalam bait ketiga terdapat kata تُحَمِّسُ yang mempunyai arti bersemangat, maksud dari kata semangat dalam bait ketiga adalah shalawat ini mengajak kita untuk bersemangat dalam menyebarkan syiar-syiar islam. Selanjutnya terdapat kata جِهَادٌ yang artinya jihad yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, memiliki arti “mengerahkan segenap potensi diri untuk melakukan sesuatu”.<sup>75</sup>

Kata selanjutnya yaitu أَحْيَاءَ yang memiliki arti menghidupkan, maka pada bait ketiga maksudnya adalah menghidupkan syiar-syiar ajaran

<sup>75</sup><https://mui.or.id>. Diakses pada hari Selasa 29 September 2022

agama islam. **وَإِعْلَاءٍ** mempunyai arti yaitu tinggi, dalam shalawat nahdliyah yang berarti meninggikan syiar-syiar agama Islam. Dan yang terakhir terdapat kata **دِينِ الْإِسْلَامِ** memiliki arti yaitu agama Islam.

Maka pada bait ketiga ini dapat dijelaskan bahwa ketika kita membaca shalawat nahdliyah dapat menjadikan kami senang rajin, serta semangat dalam berjuang menghidupkan dan meninggikan syiar agama Islam.

#### d. Bait Keempat

**وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةٍ، جَمْعِيَّةٍ نَهَضَةِ الْعُلَمَاءِ**

Yang artinya “Dan meninggikan agama Islam serta menampakan syi’ar-syi’arnya menurut cara Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.”

Pada bait ke Empat **إِظْهَارِ** yang mempunyai arti menunjukkan, dalam shalawat nahdliyah diartikan sebagai menampakan, maksud dari menampakan adalah memperlihatkan syiar-syiar ajaran Islam menurut Nahdlatul Ulama. Selanjutnya terdapat kata **شَعَائِرِهِ** yang memiliki arti syair atau dalam shalawat nahdliyah yaitu syiar-syiar dalam ajaran agama Islam. **عَلَى طَرِيقَةٍ** memiliki arti yaitu diatas jalan, maksudnya yaitu meninggikan dan menampakan syiar-syiar agama Islam diatas jalan Allah swt. **جَمْعِيَّةٍ نَهَضَةِ الْعُلَمَاءِ** mempunyai arti Jam’iyyah Nahdlatul Ulama yaitu para jamaah atau warga Nahdlatul Ulama.

Maka pada bait keempat dijelaskan yaitu dalam shalawat nahdliyah terdapat makna yang menjelaskan tentang meninggikan, menampakan syiar-syiar yang terdapat dalam ajaran agama Islam dengan cara jam’iyyah Nahdlatul Ulama.

#### e. Bait Kelima

**وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ**

Yang artinya “Dan bershalawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

Menjelaskan bahwa kita sebagai umatnya bukan hanya bershalawat kepada Nabi Muhammad saja, tetapi bershalawat juga kepada para

keluarga Nabi dan para sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu hadist Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam juga pernah menegaskan bahawasannya beliau akan memberi syafaat kepada umatnya yang senantiasa memperbanyak bersholawat kepadanya, sebagaimana tercantum di dalam hadist di bawah ini :

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

“Orang yang paling berhak mendapatkan syafa’atku di hari kiamat adalah orang yang paling banyak bersholawat kepadaku” (HR. Tirmidzi).

f. Bait Keenam

اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

Yang artinya “Allah, Allah, Allah, Allah”

Dalam bait keenam shalawat nahdliyah maksud dari kata “Allah” adalah seseorang yang meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan perantara *membaca* shalawat nahdliyah.

g. Bait Ketujuh

تَثَبَّتْ وَأَنْصُرُ أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ

Yang artinya “Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

Pada bait ketujuh terdapat kata تَثَبَّتْ yang mempunyai arti memperbaiki, tetapi dalam bait ketujuh shalawat nahdliyah lebih tertuju kepada keteguhan bagi warga Nahdlatul Ulama.

أَنْصُرُ berikanlah pertolongan, maksudnya adalah berikanlah pertolongan kepada warga jam’iyyah Nahdlatul Ulama.

أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ memiliki arti ahli jam’iyyah maksudnya adalah warga jam’iyyah Nahdlatul Ulama.

Maka maksud dari bait ketujuh adalah untuk selalu diberikan keteguhan, ketetapan dan selalu diberikan pertolongan bagi umat Islam khususnya warga jam’iyyah Nahdlatul Ulama.

h. Bait Kedelapan

جَمْعِيَّةُ نُهُضَةِ الْعُلَمَاءِ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

Yang artinya “Untuk meninggikan kalimat Allah (agama Islam beserta seperangkat ajarannya).”

Dalam bait kedelapan terdapat kata *جَمْعِيَّةُ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ* yang memiliki arti jam’iyyah Nahdlatul Ulama yaitu para warga atau jamaah yang mengurus atau menghidupkan organisasi Nahdlatul Ulama. Selanjutnya terdapat kata *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* yang mempunyai arti meninggikan kalimat Allah SWT. Maka dapat dijelaskan maksud dari bait kedelapan adalah warga atau jamaah Nahdlatul Ulama untuk selalu meninggikan kalimat-kalimat Allah, maksud dari kata meninggikan sama dengan mengagungkan kalimat-kalimat Allah SWT.

## 2. Tahapan Refleksi.

### a. Bait Pertama

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Yang artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

Dalam Tahap refleksi pada bait pertama dapat dijelaskan tentang keutamaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kalian dari zaman kegelapan menuju cahaya, memberi hidayah, dan juga rahmat. Rasulullah SAW telah berjuang dan membimbing umatnya, maka ucapkanlah shalawat dan salam kepada beliau sebagaimana yang Allah SWT ajarkan. Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah pujian, dan doa baginya agar Allah senantiasa meninggikan derajat dan kemuliannya. Dengan kita bershalawat kepada Nabi Muhammad maka kita sebagai manusia akan mendapatkan rahmat dan syafa’at dari Nabi Muhammad di hari akhir.

Dengan membaca shalawat dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali manfaat yang kita peroleh yaitu, shalawat nabi akan menjadikan diri kita mendapat ketenangan setiap kali membacanya, dapat

meningkatkan derajat, menghapus keburukan, akan dikabulkan hajatnya, menambah pahala, dapat memberikan ampunan dosa dan menjadi penghibur kelak di dalam kubur, dan akan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW.

b. Bait Kedua

صَلَاةٌ تُرَغَبُ وَتُنَشِطُ

Yang artinya “Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

Kata berkah atau barokah, berasal dari bahasa Arab yang artinya nikmat. Istilah lainnya dalam bahasa Arab adalah mubarak atau tabaruk. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah atau barokah ialah kebaikan yang banyak dan abadi. Para ulama pun menjelaskan bahwa berkah atau barokah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah secara material dan spiritual, keamanan, ketenangan, kesehatan, harta dan sebagainya. Ketika kita membaca shalawat maka terdapat suatu keberkahan. Dalam tahap semantik terdapat juga kata merahmati yang artinya memberi kenikmatan, sama halnya dengan kata berkah yang mempunyai arti suatu kebaikan. Maka dapat disimpulkan yakni dengan kita membaca shalawat nahdliyah maka akan mendapatkan suatu kenikmatan, yaitu sesuatu yang baik.

Dalam tahap ini pada bait kedua hubungan antara “dengan berkah bacaan shalawat ini” adalah ketika kita membaca shalawat akan mendapatkan suatu keberkahan, yaitu suatu kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang senang membaca shalawat. Diberikan kenikmatan berupa hidup tenang, dijauhkan dari segala sesuatu yang buruk, di dekatkan dengan hal-hal yang positif, hajatnya akan terkabul, diampuni segala dosanya dan diberikan rahmat dan syafa'at di hari kiamat. Dengan membaca shalawat segala sesuatu yang sedang dikerjakan atau sedang diinginkan akan lebih mudah tercapai dan pastinya akan mendapat keberkahan, karena dikerjakan bersamaan dengan kita membaca shalawat. Dari Abdullah bin Amr bin Ash R.A,

bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda “barang siapa mengucapkan shalawat atasku satu kali, maka Allah akan memberikan shalawat kepadanya sepuluh kali” (HR. Muslim).

c. Bait Ketiga

وَتُحَمِّسُ بِهَا الْجِهَادَ لِأَحْيَاءِ، وَإِعْلَاءَ دِينِ الْإِسْلَامِ

Yang artinya “Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syiar agama Islam,”

Dalam tahap ini, maksud dari arti pada bait ketiga adalah dengan kita membaca shalawat nahdliyah kita mengharap dan meminta agar menjadi umat manusia yang senang, rajin, semangat dalam menghidupkan dan meninggikan ajaran agama Islam, khususnya ajaran-ajaran yang terdapat pada Nahdlatul Ulama. Maksud dari kata “jihad” dalam bait ketiga juga menjelaskan bahwa jihad bukan hanya dalam hal perang apabila terdapat musuh yang menyerang, tapi segala hal yang megandung makna usaha atau bekerja keras di jalan Allah, bisa juga kita disebut sebagai jihad. Kata jihad juga bisa digunakan pada semua usaha untuk mewujudkan kebaikan seperti dakwah, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Dalam bait ketiga penulis juga menemukan maksud dari meninggikan dan menghidupkan ajaran-ajaran islam, yaitu setiap orang muslim sangat dianjurkan untuk menghidupkan ajaran-ajaran yang ada didalam agama Islam, misal seperti di kalangan Nahdlatul Ulama, dengan memperkenalkan shalawat nahdliyah ketika sedang berdakwah. Merawat dan ikut menghidupkan organisasi dalam naungan Nahdlatul Ulama, seperti ikut dalam gerakan Muslimat, GP.Anshor, IPNU/IPPNU dan lain sebagainya.

d. Bait Keempat

وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةِ، جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ

Yang artinya “Dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi’ar-syi’arnya menurut cara Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.”

Dalam tahap ini penulis ingin menjelaskan mengenai arti dari menampakkan, meninggikan syiar-syiar ajaran dalam agama islam didalam organisasi Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia, didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di kota Surabaya, yang bertujuan berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah Asy'ariyah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat, dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. NU juga merupakan badan amal yang mengelola pondok pesantren, sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit serta mengorganisir masyarakat untuk membantu peningkatan kualitas hidup umat Islam.

Shalawat Nahdliyah adalah sholawat yang di karang oleh K.H Hasan Abdul Wafi, beliau adalah Ulama terkenal di kalangan Nahdlatul Ulama, maka dari itu beliau membuat shalawat tersebut bertujuan untuk semua warga nahdliyin agar senantiasa merawat, dan menghidupkan Nahdlatul Ulama sampai akhir hayatnya, seperti beliau yang mengabdikan pada NU sampai tutup usia.

Maka maksud dari kata menampakkan yaitu menunjukkan tentang ajaran-ajaran agama islam menurut cara Nahdlatul Ulama. Serta kata meninggikan berarti menghormati setiap ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam menurut cara Nahdlatul Ulama.

e. Bait Kelima

وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Yang artinya “Dan bersholawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

Pada bait kelima dapat dijelaskan yaitu, bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat bukan hanya kepada Nabi Muhammad saja tetapi, bershalawat kepada keluarga dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

Dijelaskan pada tahap semantik bait kelima dalam H.R Tirmidzi, maka dari hadist tersebut sudah jelas bahwa setiap orang yang membaca

shalawat kepada Nabi dan keluarga Nabi serta para sahabatnya maka mereka adalah orang-orang yang akan mendapat syafa'at Nabi Muhammad di hari akhir.

Dalam shalawat, kita tidak hanya mendoakan Nabi, tapi juga sahabat dan keluarganya. Siapakah para keluarga dan sahabat Nabi Muhammad yang kita doakan. Menurut Imam Syafi'i, yaitu kerabat atau keluarga dekat Nabi yang beriman dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Ada juga pendapat lain yang dipilih Imam Nawawi, **إِنَّهُمْ كُلُّ مُسْلِمٍ** mereka adalah semua orang Islam.

Jadi, saat kita bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebenarnya kita juga sedang bershalawat atau mendoakan diri kita sendiri, juga keluarga kita.

Bahkan, Allah dan malaikat pun bershalawat pada Nabi. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwa shalawat dari Allah kepada Nabi adalah rahmat-Nya, shalawat dari malaikat kepada Nabi adalah permohonan ampun, dan shalawat dari manusia (kita) kepada Nabi adalah doa.<sup>76</sup>

f. Bait Keenam

اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

Yang artinya “Allah, Allah, Allah, Allah”

Dalam tahap ini di bait ke enam menurut penulis yaitu seseorang yang meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Bahwa hanya kepada Allah SWT kita dapat meminta pertolongan dan meminta agar selalu diberikan kemudahan dalam segala sesuatu yang dikerjakan.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al Ikhlas : 1-3 yang artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

<sup>76</sup><https://Islami.com> . di akses pada tanggal 01 Oktober 2022.



Dalam rukun iman terdapat Iman kepada Allah yakni percaya dengan sepenuh hati akan ke-Esaan dan ekstitensi Allah, meyakini kekuasaan bahwa Dia yang menciptakan semua makhluk, tidak menyekutukan-Nya dengan jalan lain, semua hidup dan perbuatan manusia hanyalah dilakukan untuk mencari ridho Allah.

Maka dari itu maksud dari kata “Allah” yang diulang tiga kali dalam bait ke enam adalah meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT karena hanya kepada Allah satu-satunya tempat kita meminta segala sesuatu.

g. Bait Ketujuh

تَثْبِثْ وَأَنْصُرْ أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ

Yang artinya “Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

Kalimat teguhkanlah dalam shalawat nahdliyah mempunyai makna yaitu untuk selalu diberikan kekuatan dan ketetapan dalam meninggikan dan menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam di jalan Allah SWT. Serta meminta untuk selalu diberikan ketetapan hati, kekuatan dan ketabahan hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini, terlebih dalam melakukan kegiatan untuk meninggikan dan menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam khususnya bagi warga jam’iyyah Nahdlatul Ulama. Serta

terdapat kata tolonglah, maksud dari kata tolonglah yakni, umat manusia yang meminta pertolongan hanya kepada Allah dengan perantara membaca shalawat nahdliyah, khususnya berikanlah pertolongan kepada jam’iyyah Nahdlatul Ulama. Satu-satu tempat kita mengeluh, mengadu dan meminta pertolongan yaitu hanya kepada Allah SWT.

h. Bait Kedelapan

جَمْعِيَّةٌ نَهَضَتْ الْعُلَمَاءَ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

Yang artinya “Untuk meninggikan kalimat Alloh (agama Islam beserta seperangkat ajarannya).”

Allah SWT memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan kepada-Nya lah setiap makhluk di jagat raya ini menyembah, berdoa, dan memohon pertolongan. Maksud dari kata meninggikan kalimat Allah yaitu untuk selalu mengagungkan kalimat-kalimat Allah. Allah SWT berfirman:

قُلُّوْكَانَالْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِي بَيْنَ يَدَيْ الْبَحْرِ قَبْلًا نَتَنَفَّدُ كَلِمَاتِي بِيَوْمِ لَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِم مَّدَدًا

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad), “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Rabbku habis (ditulis), meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S Al-Kahfi: 109).

Maksud dari bait ke delapan dalam shalawat nahdliyah yaitu, setiap umat muslim khususnya warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama agar selalu mengagungkan kalimat Allah, lalu kalimat Allah mempunyai arti yang luas, Syaikh as-Sa’di mengatakan, “(Pena-pena dan lautan tinta tersebut musnah ketika menulis kalimat-kalimat Allâh) karena pena dan tinta adalah makhluk dan setiap makhluk adalah fana dan terbatas. Adapun Kalimat-kalimat (firman)-Nya merupakan salah satu dari sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya bukanlah makhluk, tiada batas akhir baginya. Dan setiap keluasan dan kebesaran menurut pandangan hati manusia tentang Allâh Azza wa Jalla , maka Allâh Azza wa Jalla lebih dari itu semua. Demikian pula dengan semua sifat-sifat-Nya.<sup>77</sup>

### 3. Tahapan Eksistensial

#### a. Bait Pertama

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Yang artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu, kepada baginda kami Nabi Muhammad”

Dalam tahap ini memasuki tahap paling kompleks yaitu dengan cara menggunakan simbol sebagai titik tolaknya yang disebut mengambil makna perspektif pribadi atau diri sendiri.

<sup>77</sup><https://almanhaj.or.id>. Diakses pada hari kamis tanggal 08 september 2022.

Menurut penulis shalawat adalah bacaan yang sangat indah dan mulia, yang dibaca umat manusia ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk mengharap rahmat dan syafa'at di hari akhir kelak. Membaca shalawat juga banyak manfaatnya, diantaranya, mendapatkan syafa'at, dihapuskan segala dosanya, dijauhkan dari suatu keburukan, dan sebagai perantara agar doa kita dapat segera terkabul, dan masih banyak lagi manfaat dari membaca shalawat. Jadi, kita sebagai umat manusia yang lemah perbanyaklah membaca shalawat agar hidup kita menjadi lebih tenang dan dijauhkan dari segala hal buruk, serta kelak akan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad dihari akhir.

Akhir-akhir ini banyak dari manusia yang susah atau malah tidak pernah membaca shalawat, padahal bacaannya singkat dan mudah dihafalkan serta dibaca, dengan kita membaca shalawat banyak keutamaan-keutamaan yang diperoleh salah satunya contoh-contoh yang terdapat diatas. Maka dari itu dengan bacaan syair shalawat nahdliyah dapat mempermudah kita dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam shalawat nahdliyah yakni, seseorang yang berkeyakinan bahwa dengan membaca shalawat akan mendapatkan kebaikan, keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya, serta akan diberikan rahmat oleh Nabi Muhammad SAW pada hari akhir. Seperti dalam rukun iman pertama dan keempat, yaitu iman kepada Allah SWT dan iman kepada para rasul. Dan disini dengan cara kita membaca shalawat berarti kita berkeyakinan serta ber iman kepada Allah SWT.

b. Bait Kedua

صَلَاةٌ تُرْعَبُ وَتُنَشِّطُ

Yang artinya “Dengan berkah bacaan shalawat ini.”

Dalam tahap pemahaman eksistensial, dalam arti “dengan berkah membaca shalawat ini” menurut penulis yaitu, bahwa dengan kita

membaca shalawat pasti akan mendapat suatu keberkahan, keberkahan itu akan selalu datang di setiap kita mengamalkan shalawat.

Kata dari *صَلَاةً* yang mengandung arti berdoa, maksud dari kata berdoa itu sendiri yakni, kita sebagai umat manusia senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Dalam bait kedua kita meminta dengan berdoa agar diberikan keberkahan dan kenikmatan dengan kita mengamalkan dan melantunkan shalawat nahdliyah. Tiada hari tanpa kita berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Dan dalam kita berdoa kita harus berkeyakinan penuh didalam hati yang selalu menyertai hati yang tidak dapat terpisah, ketika kita membaca shalawat didalam doa, kita harus yakin akan mendapatkan manfaatnya, seperti lisannya membenarkan dengan ucapan, anggota badan membenarkan dengan perbuatan.

c. Bait Ketiga

وَتُحَمِّسُ بِهَا الْجِهَادَ لِأَحِبَّاءِ، وَإِعْلَاءَ دِينِ الْإِسْلَامِ

Yang artinya “Jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan, dan meninggikan syiar agama Islam,”

Dalam bait ketiga tahap eksistensial ini menjelaskan bahwa dengan membaca shalawat nahdliyah akan menjadikan diri kita lebih senang, rajin dan bersemangat dalam meninggikan dan menghidupkan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Serta selalu memberikan nilai-nilai kebaikan dalam melakukan usaha keras dalam meninggikan dan menghidupkan agama Islam. Dalam shalawat nahdliyah juga memudahkan kita untuk bershalawat, dengan melantunkan shalawat nahdliyah setiap saat.

Sebagai generasi yang masih muda kita harus mempunyai rasa semangat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam, dengan cara menjaga dan merawat serta menunjukkan nilai-nilai yang positif dalam agama Islam .

Dalam tahap ini kita juga berkeyakinan atas setiap hal kebaikan dan usaha keras yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maka bisa disebut dengan jihad. Dan dapat menjadikan kita untuk lebih beriman kepada Allah swt dan mengikuti serta meninggikan ajaran-ajarannya dalam agama Islam.

d. Bait Keempat

وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةٍ، جَمْعِيَّةٍ نَهَضَةِ الْعُلَمَاءِ

Yang artinya “Dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi’ar-syi’arnya menurut cara Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.”

Dalam Bait keempat, menjelaskan mengenai kita sebagai umat islam harus dapat menampakkan dan meninggikan ajaran-ajaran islam serta mensyiarkan ajaran islam, dalam jami’iyyah Nahdlatul Ulama ataupun disemua organisasi dalam agama Islam. Maksud dari kata menampakkan yaitu menunjukan syi’ar syi’ar yang ada dalam agama Islam melalui cara-cara Nahdlatul Ulama.

Kegiatan mensyiarkan ajarn-ajaran islam menurut Nahdlatul Ulama, adalah salah satu hal yang membawa kebaikan, bahwa dalam msnyiarkan agama Islam juga terdapat ajaran ketauhidan, yaitu menyampaikan dengan cara yang baik dan masih dalam ajaran Allah dan para Rasul-Nya.

e. Bait Kelima

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Yang artinya “Dan bersholawatlah kepada para keluarga Nabi dan para sahabatnya”.

Maka pada tahap ini, dijelaskan arti shalawat yang datangnya dari Allah kepada makhluk-Nya, berarti Allah memberikan rahmat. Jika shalawat itu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW berarti Allah memberi berkah, kasih sayang penghargaan, memujinya dikalangan malaikat, serta menempatkan Rasulullah SAW di tempat yang mulia di sisi-Nya. Jika shalawat itu berasal dari malaikat, itu adalah doa,

memohonkan ampunan, serta memberi salam penghormatan atas diangkatnya kemuliaan dan kerasulan Muhammad, sebagaimana penghormatan malaikat kepada Nabi Adam AS. Kemudian bila shalawat itu datang dari para mukmin kepada Nabi Muhammad SAW, berarti suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada beliau juga keluarganya.

Dalam tahap eksistensial yaitu dengan cara kita yakin berdoa dan beshalawat kepada Nabi, berarti kita percaya terhadap rukun iman yang ke empat, yaitu iman kepada Nabi dan Rasul. Melalui bacaan doa shalawat kita yakin dan percaya adanya Nabi yang akan memberikan rahmat dan syafa'atnya di hari akhir.

f. Bait Keenam

الله الله الله الله

Yang artinya “Allah, Allah, Allah, Allah”

Dalam tahap eksistensial shalawat nahdliyah bait ke enam, menjelaskan bahwa hanya kepada Allah tempat kita meminta segala sesuatu dan meminta pertolongan. Maka didalam shalawat nahdliyah kita diajarkan bahwa hanya kepada Allah SWT tempat kita meminta pertolongan, meminta sesuatu, memohon ampun atas kesalahan-kesalahan kita. Dalam shalawat nahdliyah kata Allah di ulang sampai 4 kali, menegaskan kembali hanya kepada Allah SWT kita berdoa dan meminta diteguhkan hatinya, dalam menjaga merawat ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam khususnya warga jam'iyah Nahdlatul Ulama. Dalam bait keenam juga terdapat keyakinan terhadap Allah SWT, seperti dalam rukun iman yang pertama iman kepada Allah. Dengan selalu berusaha, dan ikhtiar lalu Allah yang akan mengabulkannya, serta selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

g. Bait Ketujuh

تَبَّتْ وَأَنْصُرُ أَهْلَ جَمْعِيَّةٍ

Yang artinya “Teguhkanlah dan tolonglah seluruh warga Jam’iyyah Nahdlatul Ulama”

Dalam Tahap ini didalam shalawat nahdliyah bait ke tujuh dijelaskan bahwa warga jam’iyyah Nahdlatu Ulama, meminta kepada Allah SWT agar selalu diberikan keteguhan hati serta meminta segala sesuatu hal dan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Maksud dari kata keteguhan adalah dikuatkan atau ditetapkan dalam mensyi’arkan ajaran-ajaran dalam agama Islam khususnya menurut Nahdlatul Ulama.

Dalam tahap ini penulis juga menjelaskan bahwa dari shalawat nahdliyah bait ke tujuh yaitu untuk selalu diberikan ketetapan hati, ketetapan hati ini ada apabila kita beriman kepada Allah SWT. Karena iman adalah akidah yang bersemayam didalam hati yang selalu menyertai hati dan tidak akan terpisah.

#### h. Bait Kedelapan

جَمْعِيَّةُ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ

Yang artinya “Untuk meninggikan kalimat Allah (agama Islam beserta seperangkat ajarannya).”

Dalam tahap ini dapat dijelaskan maksud dari meninggikan kalimat Allah dengan cara mengagungkan dan memuji, kalimat Allah sangat luas dan tidak terbatas, dan kita sebagai umatnya harus mengamalkan kalimat-kalimat tersebut. Dan dalam shalawat nahdliyah bait ke delapan juga mengajak kita untuk selalu meninggikan ajaran-ajaran agama Islam. Terdapat 3 pokok tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam yaitu berserah diri kepada Allah, dengan merealisasikan tauhid, tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan ketaatannya, memusuhi dan membenci syirik serta pelakunya.

Pada bait ke delapan dalam shalawat nahdliyah bahwa dalam kehidupan ini kita harus yakin dan selalu beriman kepada Allah SWT, dengan cara meninggikan kalimat Allah dan selalu meninggikan Ajaran-ajaran Allah dalam agama Islam.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lagu merupakan seni nada atau suara yang banyak digemari dan didengarkan oleh masyarakat, sekarang sudah banyak sekali ragam nada dan suara. Lagu merupakan karya sastra suara yang puitis, lagu juga bisa dijadikan untuk media berdakwah, didalam lagu banyak bermunculan lirik-lirik yang didalamnya berisikan penyampaian pesan untuk berdakwah, lirik-lirik itu biasanya mengandung makna, maka lagu dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Salah satu pesan dakwah yaitu pesan akidah. Akidah keislaman merupakan suatu pokok keyakinan yang harus selalu dipegang oleh orang yang mempercayainya. Dalam penelitian ini lagu dapat digunakan sebagai media dakwah dengan cara mengetahui isi kandungan makna dari lirik-lirik lagu tersebut. Maka lagu dapat dijadikan media untuk penyampaian akidah keislaman.
2. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis hermeneutika untuk mempermudah penulis menganalisis shalawat nahdliyah. Dalam shalawat nahdliyah terdapat pesan, yaitu pesan akidah yaitu dalam hal rasa keyakinan kita terhadap adanya Allah SWT, dengan kita berdoa untuk meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, dan dalam shalawat nahdliyah juga terdapat shalawat untuk beliau Nabi Muhammad SAW, dalam shalawat nahdliyah juga kita meminta agar selalu diberikan kenikmatan, kebaikan dan keteguhan hati dalam menghidupkan dan meninggikan ajaran-ajaran agama Islam dan menampakan syi'ar-syi'ar agama Islam Menurut Nahdlatul Ulama, dalam hal ini berarti kita yakin akan rukun iman yaitu beriman kepada Allah SWT, Rasul dan Nabi.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi para pendakwah di era generasi millennial seperti sekarang teruskan untuk berdakwah salah satunya bisa dengan menciptakan karya-karya khususnya dalam bidang agama, dalam penelitian ini yaitu karya sastra dalam bentuk lagu, yaitu shalawat nahdliyah, maka bisa diawali dari melantunkan shalawat nahdliyah dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam naungan Nahdlatul Ulama. Dalam hal ini juga bisa menjadi sarana untuk lebih meningkatkan rasa beriman terhadap Allah SWT.
2. Mengajak masyarakat khususnya para generasi muda untuk lebih menyukai shalawat dan lebih sering untuk mendengarkan lantunan shalawat, dan penulis berharap akan ada banyak lagi karya-karya sastra dalam bentuk lagu religi atau shalawat.
3. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dan lebih memperdalam penelitian ini dengan pembahasan yang lebih dalam agar dapat dijadikan sumber referensi.

## **C. Penutup**

Puji syukur atas segala rahmat yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan minta maaf sebanyak-banyaknya dan terimakasih kepada semua pihak yang bersedia membantu penulis dalam proses penelitian ini. Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dan penulisan yang belum sempurna karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis dalam menulis skripsi yang berjudul “Pesan Akidah dalam Shalawat: Analisis Hermeneutika Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Aziz Al Jibrin. Abdullah bin. 1435. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*: cet.V. Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd.
- Abdussamad. Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Abdul Qadir Jawas. Yazid. 2017. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI. Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i
- Ali. Mohammad Daud.1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- AM. Munawar. 2022. "Shalawat Nahdliyah: Pencipta, Bacaan, Teks, dan Amalan".[.https://pnucilacap.com](https://pnucilacap.com). Diakses pada 15 Juni 2022.
- Aminullah. Reval Mhaulana. 2022. " Mengenal KH. Hasan Abdul Wafi, Pencipta Shalawat Nahdliyah". [.https://jatim.nu.or.id](https://jatim.nu.or.id). Diakses pada 30 Agustus 2022.
- Andayani. Dwi. 2016. *Hermeneutika Hukum: Prinsip dan Kaidah Interpretasi Hukum*, Universitas Tarumanegara Fakultas Hukum: Jakarta.
- Ansori. 2020. " Pengertian dan Metode Berpikir Ahlussunah Waljama'ah". [.https://unupurwokerto.ac.id](https://unupurwokerto.ac.id) Diakses pada 15 Juni 2022
- Antoncich, Ricardo. 1991. *Iman dan Keadilan. Ajaran Sosial Gereja dan Praktis Sosial Iman*, Kanisius, Yogyakarta.
- Anwar. Rosihun. 2008. *Akidah Akhlak*.Bandung: Pustaka Setia.
- AR. Aryudi. 2019. "KH. Abdul Wafi, Sang Penggubah Syair Shalawat Nahdliyah". [.https://www.nu.or.id](https://www.nu.or.id). Diakses pada 30 Agustus 2022
- Aziz, Moh Ali. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*.Jakarta: Kencana.
- Bleicher. Joseph. 1980. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* London: Rutledge & Keagan Paul
- Burhanuddin. Mamat S. 2006. *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren*, Yogyakarta: UII Press
- Chalik.Abd. 2014. *Pengantar Studi Islam*: cet.6 Surabaya.Kopertais IV Pres.
- Damopoli, Muljono. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi*. Makassar: Alauddin Press.

- Danusiri, M. "Aqidah Dan Iman", <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id>.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faiz. Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: al-Qalam
- Fouchault. Michel. 2009. *Pengetahuan dan Metode, Terj. Arief*. Yogyakarta: Jalasutra
- Futikhatussalamah. 2021. Analisis Pesan Dakwah Remaja di Akun Instagram @NUNUZOO Periode Januari 2018 – April 2020, *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Futikhatussalamah. 2021. Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Nunuzoo, *Skripsi* Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Gischa, Serafica. "Karya Sastra Peninggalan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia", <https://www.kompas.com>.
- Hafidz. Imad Zuhair. "Tafsir Al-Madinah Al-Munawwaroh". <https://tafsirweb.com>. Diakses pada 7 Juni 2022.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2013. *Buku Pintar Hadis Edisi Revisi*. Jakarta: PT BIP.
- Hamzah. Muchotob. 2021. "Kilas Sejarah Ahlussunah Waljamaah". <https://suaranahdliyin.com>. Diakses pada 15 juni 2022.
- Hardiman. F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Haryono dan Amirul Hadi. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: C.V Pustaka Setia.
- [Http://repository.stidewantara.ac.id](http://repository.stidewantara.ac.id). Diakses pada 15 Agustus 2022.
- Husnuddu'at. 2002. *Kesaktian Sholawat Nabi*, Cet. III. Surabaya: Dunia Ilmu
- Iqbal. Muhammad. 2018. "Shalawat Nahdliyah Karya KH. Hasan Abdul Wafi Viral di Medsos". <https://www.timesindonesia.co.id>. Diakses pada 30 Agustus 2022.

- J. Maleong. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurdian. Nur Kholis. “*Kalimat-Kalimat Allah SWT*” <https://almanhaj.or.id>. Diakses pada hari kamis tanggal 08 september 2022.
- Kurzweil. Edith. 2004. *The Age of Structuralism: Levi Straus to faucault*, terj. Nurhadi, Jaringan Kuasa Strukturalisme: Dari Levi Strauss sampai Faucault, cet.1: Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lanah Diyanna. Finna 2021. *Penyampaian Pesan Akidah Dalam Novel Aisyah Sang Mawar Gurun Fir'aun “Nil'in Melikesi Hazreti Asiye”* Karya Sibel Eraslan, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Majelis Ulama Indonesia. 2020. “*Apakah Sebenarnya Makna Jihad*”. <https://mui.or.id>. Diakses pada hari selasa 29 september 2022
- Maman A. Djaliel, *Himpunan Sholawat Nabi*, Cet. I. Bandung : Pustaka Setia.
- Mawardi. Kholid. 2009. “*Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional*”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, vol. 14.No.3.
- Meylani, Novika. 2020. Pesan Dakwah Shalawat dalam Channel Youtube Wirda Mansur. *Skripsi*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Salatiga.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mueller, Kurt Vollmer. 2006. (ed), *The Hermeneutics Reader*, Continuum, New York.
- Muhadjir. Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mungalim, Khusnul Khotimah. 2017. Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Rubrik Tausiyah Pada Majalah Risalah Tahun 2016. *Skripsi*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Norma Permata. Ahmad. 1982. “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*” dalam Apendiks Paul Ricoeur, Filsafat Wacana

- Palmer. Richard E. 1969. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dithley, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern: University Press, Evanston.
- Palmer. Richard E. 2016. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Nasyid Versus Musik Jahiliah*. Bandung: Mujahid.
- Qayyim Al-Jauziyah. Ibnu. 2013. *Jala'ul Afham: Keutamaan Shalawat Nabi*, Cet. 1. Sukoharjo: Al-Qowa
- Pebriana. Ana Dwi Istna. 2021. "Untuk Apa Kita Shalawat Kepada Nabi Muhammad". <https://islami.com> . di akses pada tanggal 01 Oktober 2022.
- Remaja Berkarya. 2018. "Pengertian dan Ruang Lingkup Akidah Islamiyah". <https://blogspotremajaberkarya.blogspot.com>. Di akses pada 02 September 2022.
- Ricoeur. Paul. 1982. *Hermeneutics and Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, edited by John B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Press
- Ricoeur. Paul. 1982. *Hermeneutics and Human Sciences, Essay on Language, Action and Interpretation, Terj. John B. Thompson*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1982) dalam Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Apendiks Paul Ricoeur, Filsafat Wacana
- Sabiq, Sayyid. 1982. *Akidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Safira, Dwi. "Peran Generasi Milenial Terhadap Agama dan Dakwah", <https://kumparan.com>.
- Said, Hasmina. 2017. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)*. Skripsi. Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Nur Kumala. 2013. Pelaksanaan Fungsi Rekrektif Pada Layanan RBM (Ruang Belajar Modern) dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Pemusatan di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1. Jakarta: Lentera Hati
- Strauss. Anslm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pendidikan LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Syukur. M. Amin. 2012. *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Semarang: Erlangga
- Tania, Guesty. 2019. Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Media Sosial Instagram. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung.
- Tika, Aprilia. 2014. *The Amazing shalawat Kekuatan Dan Manfaat Shalawat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tika. Aprilia. *The Amazing Shalawat*. Jakarta: Gramedia.
- Wachid B.S. Abdul. 2006. "Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni", *Imaji : Perkembangan Seni Karya di tengah perubahan masyarakat*, Vol. 4, NO. 2
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Wahida. Karima Nur. 2017. *Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, *Skripsi*, Universitas Negeri Islam Alaudin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Makassar.

Wargadinata. Wildana. 2010. *Spiritualitas Salawat: Kajian Sosio-sastra Nabi Muhammad saw.* Malang: UIN-Maliki

Westphal. Merold. 2011. *The Dialectic of Belonging and Distanciation in Gadamer and Ricoeur.* Continuum: London.

Yanti, Fitri. 2016. Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid. *Al Misbah. Jurnal.* Vol . 12, No 2.

Zaimah. 2014. *Dakwah Salah Satu Pendidikan Islam.* Medan: Riwayah Medan.

